

BIOGRAFI NASIONAL

DAERAH JAWA TIMUR



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985**

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BIOGRAFI NASIONAL DAERAH JAWA TIMUR

Tim Penulis :

1. Drs. Bambang Soedharsono Singgih
2. Dra. Ny. Umiaati RA.
3. Drs. Soearno

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk : 9192

Tanggal : 14-Desember

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Penyunting.

1. **Drs. M. Soenjata Kartadarmadja.**
2. **Dra. Sri Sutjiatiningsih.**

Gambar Kulit Oleh :
M. S. Karta



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerrbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan

untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta. Januari 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang di antaranya mengerjakan penulisan Biografi Nasional.

Adapun pengertian Biografi Nasional ialah kumpulan informasi mengenai kehidupan tokoh dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting dan memegang peranan di dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia. Pada tahap pertama proyek menangani Biografi Nasional yang berisi kehidupan dan kegiatan para Guru Besar di seluruh Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan Biografi Nasional ini ialah bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan batiniah, dengan jalan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Di samping itu penulisan Biografi Nasional bertujuan menyiapkan data informasi mengenai berbagai kegiatan pemikiran

serta karya tulis yang diperlukan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai untuk berbagai kepentingan.

Penulisan Biografi Nasional khususnya bertujuan untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan yang bersifat membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Januari 1985

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Sepatah Kata	ix
Abdoel Gani SH. MS. Prof.	1
Dakimah Dwidjosepoetro Porf. Dr	6
Hermien Hadiati Koeswadji, SH. Prof	15
Hoepoediono Soewondo, MPH. Prof.	25
Muhammad Koesnoe, SH. Prof. Dr	32
Mohammad Saleh Prof. Dr. R	40
Mohammad Sjafii Abdul Karim Prof. Kiai Haji	46
Mohammad Zaman Prof. Dr	51
Sabdoadi MPH. Prof. dr.	54
Sahetapy, SH. Prof. dr.	57
Soedarsono Djojonegoro, Prof. dr. R.	64
Soeharto Setokoesoemo, Prof. dr	70
Soekarman, Prof. Dr. R.	75
Pranjoto Setjoatmodjo, Prof. Drs	82
Joseph Agustinus Wibowo, Prof. dr.	87



SEPATAH KATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Mahaesa, saat ini Tim Penulisan Biografi Nasional Daerah Jawa Timur telah dapat menyelesaikan tugasnya. Tugas tersebut berdasarkan kepada Surat Perjanjian Kerja antara Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta dengan Tim Penulis di daerah Jawa Timur. Kami menyadari bahwa meskipun tugas tersebut sudah dapat terselesaikan namun hasilnya masih kurang sempurna, sehingga diteliti kembali dan disempurnakan.

Lebih lanjut kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada : Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Jawa Timur, Bapak Rektor IKIP Malang, Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Bapak Rektor Universitas Airlangga Surabaya, dan Bapak Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kanwil Depdikbud Prop. Jawa Timur yang semuanya telah memberi kesempatan dan dorongan kepada kami dalam menyelesaikan tugas tersebut. Khususnya kepada Bapak-bapak dan Ibu Guru Besar yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengadakan wawancara dan kepada semua pihak yang telah membantu kami, tidak lupa pula kami sampaikan terima kasih.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 20 Mei 1984
Tim Penulis



ABDOEL GANI, SH. MS. PROF.

Abdoel Gani, lahir di Pamekasan Madura pada tanggal 22 Januari 1930. Ayahnya bernama R.H. Moh. Ali Sastroasmoro, seorang asisten wedono. Berkat bimbingannya yang baik dari orang tua, dua dari ketujuh putranya berhasil meneruskan di perguruan tinggi dan mencapai gelar kesarjanaannya. Mereka itu adalah Prof. Abdoel Gani SH. MS. dan A. Rachman. S.H.

Sejak kecil Abdoel Gani yang biasa dipanggil dengan nama Endung telah memperlihatkan kecakapannya. Untuk pertama kali Endung menduduki bangku sekolah di *Holland Inlandsche School* (HIS). Ketika bla tentara Jepang menduduki Indonesia, Abdoel Gani baru duduk di kelas lima. Waktu itu perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami peralihan besar. Pemerintah pendudukan Jepang memaksa bangsa Indonesia untuk masuk ke dalam kerangka perang di Asia Timur Raya. Tua muda anak-anak sekolah digerakkan untuk membantu perang Asia. Tidak kecuali Abdoel Gani yang waktu itu menjadi siswa di *Kokumin Gakko* atau sekolah rakyat di kelas terakhir, bersama-sama dengan anak-anak yang lain, sering dilatih menghadapi serangan udara sekutu dan latihan perang-perangan. Karena situasi politik yang sedang terjadi pada saat itu mewarnai pola pendidikan di Indonesia. Demikian pula waktu Abdoel Gani meneruskan pelajaran di SMP Pamekasan tahun 1944, situasi perang masih dirasakan.

Keadaan serupa berbeda benar sewaktu Republik Indonesia berdiri. Abdoel Gani sebagai pelajar sebuah SMP merasakan pengaruh kemerdekaan di Indonesia. Akan tetapi ia baru dapat menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1948. Berbagai bidang pelajaran sangat ia senangi seperti ilmu sejarah, ilmu bumi dan bahasa Inggris. Ketika duduk di SMP ia belajar berorganisasi bahkan pernah pula duduk sebagai pengurus Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Di samping itu Abdoel Gani menyenangi olah raga seperti atletik, meski belum menunjukkan prestasi yang tinggi.

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, negara dan bangsa Indonesia menghadapi musuh baik sekutu dalam perang Surabaya maupun Belanda dalam perang kemerdekaan. Tidak berbeda dengan anak-anak pelajar yang lain Abdoel Gani juga ikut memanggul senjata. Ia bergabung dengan pasukan pelajar, berjuang di berbagai daerah melawan Belanda. Keaktifannya turut membela tanah air tersebut akhirnya diakui oleh pemerintah. Ia mendapat surat tanda demobilisasi dari Kementerian Pertahanan Markas Besar Angkatan Darat, tertanggal, 12 September 1953 dengan nomor : 3322.

Pendidikan SMA diselesaikannya pada tahun 1952 di Kota Malang. Sewaktu duduk di Sekolah Menengah Atas, Abdoel Gani benar-benar gemar pelajaran bahasa Inggris, bahasa Jerman, ekonomi dan tata negara. Kegemarannya ini menyebabkan ia dihadapkan dua pilihan yang akan ditempuh untuk meneruskan studinya di perguruan tinggi. Pilihan pertama ia akan meneruskan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Jakarta. Akan tetapi maksud ini tidak mendapat persetujuan dari orang tuanya. Kecuali jauh dan memerlukan banyak biaya akan dikeluarkan untuk tinggal di Kota Jakarta, hal ini sangat memberatkan orang tua. Dengan demikian pilihan utama yang ia cita-citakan tidak mendapat persetujuan kedua orang tuanya.

Pilihan kedua agar Abdoel Gani meneruskan studi di Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya. Menurut

pertimbangan orang tuanya, di Surabaya ia boleh tinggal di rumah kakaknya bila ada kekurangan biaya dapat dengan mudah diatasi. Akhirnya pilihan Abdoel Gani menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Airlangga pada tahun 1952.

Selama menjadi mahasiswa, banyak usaha yang ia tempuh untuk meringankan beban orang tua. Di samping kuliah ia mengajar di berbagai SMA Swasta di Surabaya. Kegiatan lain, ia tercatat pula sebagai anggota Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS) dan anggota suatu kelompok belajar.

Keaktifan tersebut makin tambah sewaktu Abdoel Gani diangkat sebagai asisten dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum. Tugas ini ia jalani dengan penuh tanggungjawab semenjak tahun 1958 sampai tahun 1961. Akhirnya pada tahun 1961 Abdoel Gani diangkat sebagai tenaga tetap di Fakultas Hukum, setelah ia berhasil menyelesaikan studinya.

Untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang administrasi ia dikirim oleh pemerintah untuk mengikuti *Graduate School University of Colorado*, USA dari tahun 1961 sampai tahun 1963. Tugas ini ia laksanakan dengan baik dan berhasil. Sewaktu di Amerika Serikat, selain menjadi anggota Abdoel Gani S.H. menjabat sebagai ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat (Permias). Ketika itu situasi politik di Indonesia sedang memuncak, karena pemerintah Indonesia sedang berusaha mengembalikan Irian Barat ke pangkuan ibu pertiwi. Karena itu sebagai ketua Permias Abdoel Gani SH. aktif memberikan penjelasan tentang perjuangan rakyat tersebut. Kegiatannya berupa ceramah-ceramah sehingga dapat memberi gambaran yang pasti tentang politik Negara Republik Indonesia saat itu.

Sekembalinya dari Amerika Serikat Abdoel Gani SH. MS. menduduki berbagai jabatan di Fakultas Hukum maupun di Universitas Airlangga. Jabatan ini berturut-turut ia pegang. Pertama kali sebagai pengawas bagian pengajaran antara tahun 1963-1965. Antara tahun 1966-1968, ia menjadi pembantu

dekan. Bidang Administrasi dan Keuangan. Dalam tahun 1970, ia diangkat sebagai anggota Presidium Dekan Fakultas Hukum. Ia dua kali menduduki jabatan dekan Fakultas Hukum periode tahun 1970–1972 dan periode tahun 1972–1974. Sedang antara tahun 1974–1976, ia diangkat menjadi sekretaris Universitas Airlangga. Dan pada tahun 1976 itu pula ia ditunjuk sebagai pejabat Rektor. Baru pada tahun 1976–1980 ia ditetapkan menjadi Rektor.

Akhirnya Abdoel Gani SH. MS. diangkat menjadi guru besar di Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya. Sebagai seorang guru besar, Abdoel Gani banyak pula menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam pengabdianya pada masyarakat. Ia juga aktif menjadi anggota Persahi, anggota Lawasia, anggota ALA. (*Asean Law Association*). Selain itu ia juga menjadi anggota pengurus D.P.D. Golkar Jawa Timur (Propinsi). Ia pernah menjadi anggota MPR RI periode 1972–1977. Selain itu Abdoel Gani pernah menjadi anggota Pengurus Korpri propinsi Jawa Timur (1977 – 1982). Departemen Kehakiman. Kecuali itu ia juga duduk sebagai tim Penasehat BPAN Departemen Kehakiman. Abdoel Gani pernah duduk pula sebagai anggota ASPA (*American Society For Public Administration*).

Beberapa jabatan yang patut dikemukakan adalah, menjadi anggota merangkap wakil ketua Tim Pengawas Perusahaan-perusahaan Daerah Pemerintahan Tingkat I Jawa Timur (1971–1980). Dari tahun 1969–1978 menjadi staf ahli Kopertis Wilayah VIII, dan menjadi anggota Tim Dewan Sub Konsorsium Ilmu Hukum (1970 – 1976). Kecuali itu dalam tahun 1964–1969 ia menjadi pengacara dan penasehat beberapa perusahaan swasta di Jawa Timur. Prof. Abdoel Gani S.H.M.S. dari perkawinannya dengan Siti Noerani telah dikaruniai dua orang putra yaitu Riza Miyanto dan Rika Febriani.

Hasil Karya

1. Pemerintah Daerah : Beberapa Permasalahan

2. Menuju Kearsah Sistem Administrasi yang Demokratis
3. Beberapa Segi Tentang Ketatanegaraan R.S
4. Azas-azas Organisasi dan Menejemen
5. Pembaharuan Struktur Politik Dalam Rangka Menyusun Undang-undang Kepartaian Keoramasan dan Karyawan
6. Aspek Hukum Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi
7. Demokrasi Dalam-Kampus
8. University Administration : Suatu Orientasi
9. Hukum Tatanegara dan Ilmu Pengetahuan Sosial
10. Hukum Prindustrian – Beberapa Masalahnya
11. Kelembagaan Negara dan Kedaulatan
12. Reorientasi Pendidikan Hukum
13. Masaalah Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Pengajar
14. Dasar-dasar / Asas-asas Mengenai Hukum Dasar Tidak Tertulis
15. Ditinjau Dari Segi Falsafan dan Politik
16. Hukum dan Politik : Beberapa Permasalahan
17. Fungsi Hubungan Luar Negeri.

DAKIMAH DWIDJOSEPUTRO Prof. Dr.

Dakimah Dwidjoseputro putra bapak Soeromartono dengan ibu Mariah, lahir di Klaten pada tanggal 6 Juni 1915. Bapak Soeromartono setiap harinya bekerja sebagai pengawas perkebunan tembakau. Dakimah Dwidjoseputro mulai memasuki *Hollands Inlandse School* di Klaten. Pada waktu duduk di kelas empat. Dakimah Dwidjoseputro sudah bercita-cita menjadi guru, karena guru-gurunya pada saat itu sangat tertib, tenang hidupnya dan pakaiannya selalu rapi. Mata pelajaran yang di senangi ialah berhitung. Ketika duduk di kelas enam, Dakimah Dwidjoseputro sangat terpengaruh kepada seorang guru bangsa Belanda bernama Van den Boord, karena sangat baik cara menyampaikan mata pelajaran, penuh keakraban dan senang mengajak rekreasi di waktu liburan. Keinginan menjadi guru mengalami perubahan ketika duduk di kelas tujuh ia ingin menjadi dokter, insinyur pertanian dan marinir. Keinginan tersebut mendorong Dakimah Dwidjoseputro untuk giat belajar sehingga dapat masuk ke *MULO* di Solo.

Pada tahun 1931 Dakimah Dwidjoseputro lulus dari *Christelijke Hollands Inlandse School*, kemudian meneruskan sekolah ke *MULO* di Solo. Ketika duduk di kelas satu *MULO*, Dakimah Dwidjoseputro tertarik kepada pengawas perkebunan, karena para pengawas ke mana dia pergi pasti naik mobil

dan membawahi para mantri pertanian. Ketika Dakimah Dwidjoseputro naik ke kelas dua timbul keinginannya untuk melanjutkan ke sekolah MLS (*Middelbare Landbouw School*) – Bogor dengan tujuan dapat menjadi pengawas perkebunan. Keinginan tersebut tidak tercapai, karena orang tuanya tidak dapat membiayai. Akhirnya Dakimah Dwidjoseputro pindah sekolah ke *Christelijke Hollands Inlandse Sweekschool* di Solo, langsung duduk di kelas dua, sehingga keinginan menjadi dokter, insinyur, marinir dan pengawas perkebunan terhalang. Dakimah Dwidjoseputro dalam menuntut ilmu pada *Christelijke HIK* tidak mengalami kesukaran, kecuali pelajaran menyanyi dan olah raga. Dakimah Dwijoseputro lulus *Christelijke HIK Solo* pada tahun 1937. Dengan bekal ilmu yang diperoleh, ia berhak mengajar pada *Hollands Inlandse School*. Dakimah Dwijoseputro bertugas sebagai guru kelas 1 pada *Christelijke Hollands Inlandse School Solo*.

Dakimah Dwidjoseputro mengajar pada *HCS Gemblengan-Solo* selama tiga bulan menggantikan guru yang sedang sakit. Murid-murid semuanya keturunan Cina dan sulit dibimbing tidak seperti bangsa sendiri dengan tutur kata saja sudah menyesuaikan diri dengan perintah gurunya. Setelah berjalan selama tiga bulan, Dakimah Dwijoseputro pindah tempat mengajarnya pada *HCS Klaten* dan mendapat tugas mengajar mata pelajaran berhitung di kelas empat dan tujuh. Pada sekolah *HCS* mewajibkan para guru berkunjung ke rumah anak yang lamban untuk mengetahui latar belakangnya, sehingga sangat akrablah hubungan antara guru, orang tua dan murid. Dakimah Dwidjoseputro menjadi guru di *HCS Klaten* hanya setahun karena tahun 1938 pindah lagi ke Solo menjadi guru pada *Schakel School*. Banyak murid lulusan *Schakel School* hasil didikannya sekarang sudah banyak yang menduduki jabatan-jabatan penting antara lain sebagai anggota DPR Pusat, Dosen ITB, pengusaha dan lain-lain. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Dakimah Dwidjoseputro. Dakimah Dwidjoseputro mengajar pada *Schakel School* hingga tahun 1942. Pada masa

pendudukan Jepang banyak sekali sekolah-sekolah dibubarkan sehingga Dakimah Dwidjoseputro terpaksa pulang ke daerah kelahirannya, yakni Klaten.

Dakimah Dwidjoseputro adalah salah seorang yang benar-benar cinta kepada bidang pendidikan. Pada masa pendudukan Jepang dia mendirikan SMP yang pada saat itu sudah ada, yakni *Pesantren Luhur* dan bertugas sebagai koordinator guru-guru. Dakimah Dwidjoseputro mengusulkan kepada pemerintah agar SMP tersebut dijadikan SMP negeri. Berdasarkan keputusan residen Surakarta maka SMP tersebut akhirnya berstatus negeri.

Pada masa pendudukan Jepang, pelajaran sekolah dapat dikatakan tidak lancar, murid-murid diharuskan melaksanakan kerja bakti membersihkan got, tanaman rumput. Sangat menyedihkan nasib sekolah-sekolah pada saat itu, sehingga tindakan Jepang lebih kejam bila dibandingkan dengan pemerintah kolonial Belanda. Rakyat pada saat itu sangat miskin sekali, pakaian seadanya, makan sampai dua kali sehari saja jarang terdapat. Guru-guru setelah selesai mengajar dilatih kemeliteran termasuk juga Dakimah Dwidjoseputro. Dia menjabat sebagai guru SMP di Kalten hingga tanggal 17 Oktober 1950.

Pada tahun 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Situasi demikian merupakan kesempatan yang baik untuk menguasai gudang mesiu Jepang. Dakimah Dwidjoseputro bersama-sama bapak asisten Wedono yang bernama Setyopranto melaksanakan ronda bersama-sama sambil membawa bambu runcing pada saat Jepang mau pergi serta menghalang-halangi tentara Sekutu masuk Klaten. Jiwa nasionalisme sudah tertanam di hati sanubari rakyat berkat penjelasan dari bapak asisten Wedono dan Dakimah Dwidjoseputro yang intinya agar Rakyat sadar bahwa Belanda harus dienyahkan dari bumi Indonesia.

Dakimah Dwidjoseputro pada tahun 1948 menjabat sebagai sekretaris Gerakan Penyelidik Umum yang bertugas menyelidiki orang-orang yang baru datang dari Jakarta, Bandung,

Semarang dan lain-lain daerah yang masuk ke daerah Klaten. Pada suatu saat Dakimah Dwidjoseputro diajak oleh Prof. Sardjito untuk mendirikan Universitas/Perguruan Tinggi Republik Indonesia sebagai usaha untuk mengimbangi Universitas Indonesia. Dakimah Dwidjoseputro mengikuti kuliah propadeucis pada Perguruan Tinggi Republik Indonesia di Klaten (tahun 1947–1948). Situasi pada saat itu tidak aman, sehingga perkuliahan tidak teratur. Perkembangan selanjutnya dari Universitas/Perguruan Tinggi Republik Indonesia berpindah ke Jogja dan berubah menjadi Universitas Gajah Mada.

Pada tahun 1951 Dakimah Dwidjoseputro pindah ke Semarang beserta keluarganya dan bertugas sebagai guru di SMA B. Dia berkeinginan sekolah lagi, sambil bekerja mengikuti kursus BI jurusan Ilmu Hayat di Semarang dan lulus dengan ijazah BI Biologi tahun 1953. Setelah itu dia timbul keinginannya lagi untuk melanjutkan sekolah pada kursus pendidikan science di Bandung. Sebenarnya Dakimah Dwidjoseputro tidak diizinkan oleh Inspeksi Daerah, hanya berkat tingginya niat belajar akhirnya diperbolehkan, setelah Inspektur pusat mengizinkan. Kemudian Dakimah diberi hak tugas belajar ke Kursus Pendidikan Science di Bandung dan akhirnya lulus dengan memuaskan dengan menerima ijazah Sarjana Muda tahun 1958. Dengan lulusnya tersebut berarti dia harus kembali ke Semarang, dan mengajar pada SMA B. Kemudian diberi tugas untuk mendirikan Kursus BI Biologi di Solo. Akan tetapi tugas tersebut tidak dapat dilaksanakan. Akhirnya Dakimah Dwidjoseputro mendirikan Kursus BI dan BII Biologi di Semarang. Tidak lama menetap di Semarang ia mendapat tugas mengikuti penataran Science di Bandung selama sebulan. Penataran baru berjalan seminggu, Dakimah Dwidjoseputro oleh pimpinan penataran ditawarkan akan dikirim ke luar negeri. Tawaran tersebut oleh Dakimah Dwidjoseputro diterima sehingga diproses yang akhirnya tahun 1958 ditugaskanbelajarkan ke Amerika Serikat pada *George Peabody College for Teacher* di Nashville. Tugas belajar yang disampaikan kepadanya benar-benar diterima dengan

senang hati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dengan kesungguhan dan ketekunannya, Dakimah Dwidjoseputro berhasil memperoleh gelar BA pada *George Peabody College for Teacher* baru kemudian pindah ke universitas, sehingga terlebih dahulu harus mempunyai gelar BA dari *George Peabody College for Teacher* dan dapat diperoleh pada tahun 1959. Dakimah Dwidjoseputro BA belajar pada *Vanderbilt University di Nashville, TENN, Amerika Serikat*. Pada saat menjadi mahasiswa di *Vanderbilt University* dimintai tolong untuk menggambar sketsa sebagai ilustrasi sebuah makalah kepunyaan seorang profesor. Tugas tersebut dilaksanakan dengan tekun dan rapi sehingga hasilnya sangat memuaskan. Profesor tersebut memberi hadiah berupa cheque yang sebenarnya Dakimah Dwidjoseputro BA menolaknya tetapi menurut profesor harus diterima karena hal itu adalah haknya. Akhirnya diterima dan uang tersebut dapat untuk hidup sebulan serta mengirimkan oleh-oleh untuk keluarganya di Semarang. Berkat kesungguhan dan kecerdasan yang dimiliki Dakimah Dwidjoseputro dapat meraih gelar M.Sc pada *Vanderbilt University* di Nashville, TENN. Amerika Serikat tahun 1961 dengan tesis "*Studie on Monilia Sitophila from Indonesia*".

Setelah menyelesaikan tugas belajarnya ia kembali ke Indonesia ia kemudian dialihtugaskan sebagai dosen FKIP (IKIP) pada tahun 1961 hingga sekarang, berdasarkan SK Menteri PTIP No. 5987/UP/II/61, tanggal 4 September 1961. Di FKIP Unair Malang ia diberi kepercayaan untuk menjadi Ketua Jurusan Ilmu Hayat. Setahun kemudian Dakimah Dwidjoseputro M.Sc. mendapat pengangkatan sebagai Lektor pada FKIP Unair Malang yaitu mulai 1 Juni 1962. Berdasarkan SK Menteri PTIP No.: 33/UP/63, tanggal 12 Januari 1963 Dakimah Dwidjoseputro M.Sc. diangkat sebagai Kuasa Dekan III Urusan Mahasiswa. Beberapa bulan kemudian tepatnya tanggal 1 Mei 1963, berdasarkan SK Menteri PTIP No. : 6574/UP/II/63, tanggal 18 Juni 1963 ia diangkat menjadi Dekan FKIP. Mulai tanggal 20 Mei 1964 berdasarkan SK Menteri PTIP No. : 4515/UP/II/64, tanggal 19 Mei 1964 ia diangkat sebagai Ketua Presideium IKIP

Malang. Mulai tanggal 1 September 1964 Dakimah Dwidjoseputro diangkat sebagai Lektor Kepala dalam mata pelajaran Botani Umum dan Fisiologi Tumbuh-tumbuhan pada FKIE- IKIP Malang berdasarkan SK Menteri PTIP No. : 16825/UP/II/64, tanggal 24 Oktober 1964. Hampir tiap tahun terjadi perubahan kedudukan. Demikian juga di tahun 1965, dalam tahun itu Dakimah Dwidjoseputro diangkat sebagai Rektor IKIP Malang, berdasarkan SK Menteri PTIP No. 1639/Up/II/65, tanggal 16 Maret 1965,

Setelah jabatannya sebagai rektor berakhir, Dakimah Dwidjoseputro melanjutkan sekolah lagi ke *Vanderblit University* di Nashville, TENN, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Ph.D (biologi) pada tahun 1969 dengan desertasinya berjudul "*Microbial studie of the Indonesian ragi*". Setelah lulus dari *Vanderblit University* ia tidak terus pulang ke Indonesia tetapi mengikuti kursus Miklogi pada *State University of North Carolina* di Chapel Hill dan memperoleh sebuah sertifikat tahun 1969. Setelah itu baru ia kembali ke Indonesia. Setelah tugas belajar ke Amerika berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1723/KT/I/SP/69, tanggal 30 Desember 1969 Dakimah Dwidjoseputro ditempatkan di IKIP Malang. Pada tanggal 20 Januari 1970 Dakimah Dwidjoseputro MSc. mencapai gelar Doctor of Philosophy dari *Sanderbill, University Vushville, Tumessee*, sehingga ia berhak mencantumkan gelar doktor di depan namanya.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 411LC/DEPK/73, tanggal 18 Juni 1973 Dr. Dakimah Dwidjoseputro diangkat menjadi guru besar. Empat tahun kemudian Dakimah Dwidjoseputro berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 12/K/'76 tanggal 7 Desember 1976 naik pangkatnya menjadi IV/e (Pegawai Utama). Berdasarkan surat keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 25/K/1980, tanggal 31 Desember 1980. Prof. Dr. Dakimah Dwidjoseputro kemudian memasuki masa pensiun. Tetapi karena tenaganya masih dibutuhkan ia diangkat menjadi pega-

wai bulanan hingga saat ini. Pada saat sekarang jabatannya yang ia pikul ialah sebagai Ketua Bidang Pendidikan Biologi Program S₂ dan S₃

Keanggotaan dalam bidang profesi/ilmiah, pertemuan, seminar dan kursus tingkat internasional yang pernah diikutinya antara lain ialah :

1. Anggota dari "*De Christelijke Onderwijzers Vereeniging*" (COV), menjadi sekretaris Pengurus Cabang Solo pada tahun 1938 – 1942.
2. Menjabat sebagai Sekretaris Redaksi Majalah "Pendidikan Masehi" 1938 – 1942.
3. Anggota *Onderwijzers Vak Organisatie (OVO)*, Perhimpunan Guru Guru berijazah HIK, 1937 – 1942.
4. Anggota Perhimpunan Biologi Indonesia sejak tahun 1957 hingga sekarang, pada tahun 1975 – 1977 menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar.
5. Anggota Perhimpunan Mikrobiologi Indonesia, mulai tahun 1974 hingga sekarang, pada tahun 1975 – 1981 menjadi Ketua Pengurus Cabang Jawa Timur.
6. Anggota *The Torrey Botanical Club* pada tahun 1961 – 1962.
7. Anggota *American Institute of Biological Sciences*, 1967 – 1970.
8. Anggota Sigma XI (Perhimpunan Penelitian/Ph. D), 1968– 1972.
9. Anggota *Asian Association for Biology Education*, 1974 hingga sekarang.
10. Ketua BPP – IKIP Malang, 1970 – 1979.
11. Mengikuti *Meeting of the International Society of Animal and Human Mycologists* di New Orleans pada tanggal 1 s/d 4 Agustus 1967.
12. Mengikuti *Meeting of the American Association of Microbiologists* di Nashville, Juni 1968.
13. Mengikuti *Conference on Plant Genetic Resources in South East Asia* di Cibulan, 20 d/d 22 Maret 1975.
14. Mengikuti *Biennial Meeting of the Asian Association for*

Biology Education (AABE) di Singapura, 10 s/d 15 Juni 1974.

15. Mengikuti Kursus Mikologi, Juli – Oktober 1975 di Nederland (*Wageningen Baarn*) dan memperoleh sertifikat.
16. Mengikuti Konperensi AABE di Osaka, Jepang pada bulan Oktober 1980.

Hasil karya, publikasi karangan, buku dan kertas kerjanya antara lain :

1. *Hat Geschiedenis Onderwijs in Indonesia* dalam OVO (*Onderwijzers Vak Organisatie*), tahun 1938.
2. *Het Aardrijkskunde Onderwijs in Indonesie* dalam OVO, 1939.
3. *Qua Vadis Indische Hoofdacte Bezitter* dalam *Chirstelijke Onderwijzers Vereniging* (COV), 1940.
4. Sari Ilmu Kesehatan untuk SMA, SGA, Penerbit Erlangga Jakarta, 1955.
5. Repetitor Ilmu Tubuh Manusia untuk SMA, SGA, Penerbit Erlangga – Jakarta, 1957.
6. Dasar-dasar Mikrobiologi, Penerbit PT Djambatan, 1978
7. Pengantar Genetika, Penerbit Bhratara – Jakarta 1975.
8. Pengantar Fisiologi Tumbuhan, Penerbit PT Gramedia – Jakarta, 1977
9. Pengantar Mikologi, Penerbit ALumni – Bandung 1978.
10. Kertas kerja *The Teaching of Population Biology*” disampaikan pada tanggal 10 – 15 Juni 1974.

Masih banyak lagi hasil karyanya yang erat hubungannya dengan disiplin ilmu dan profesi yang dimilikinya.

Dakimah Dwidjosepoetro pada tahun 1945 melaksanakan perkawinan dengan Wirassi dan dianugerahi dua orang putra bernama :

1. Nurini, lahir pada tanggal 25 Agustus 1946
2. Nuraina, lahir pada tanggal 28 Maret 1948.

Ibu Wirassi ternyata tidak dapat mendampingi suaminya dalam melaksanakan tugasnya, karena tidak begitu lama Ibu Wirrasi

telah dipanggil oleh Tuhan Yang Mahaesa. Dakimah Dwidjosepoetro membina putranya terasa berat bilamana sendirian dan timbul rasa kasihan kepada putranya yang tidak pernah mendapatkan belaian kasih sayang dari ibunya. Dengan keadaan demikian itulah maka pada tanggal 14 April 1952 Dakimah Dwidjosepoetro melaksanakan perkawinan dengan Susihati. Dengan ibu Susihati dianugerahi putra sebanyak 5 orang yaitu :

1. Nugroho, lahir pada tanggal 22 April 1953
2. Nuriati, lahir pada tanggal 24 April 1954
3. Nuriawari, lahir pada tanggal 25 Nopember 1957
4. Nurindah, lahir pada tanggal 15 Juni 1963.
5. Saptadi, lahir pada tanggal 23 Juli 1966

Kini Prof Dr. Dakimah Dwidjoseportro bertempat tinggal di Jalan Surakarta 5 Malang. Kehidupan keluarga sangat tentram penuh kerukunan dan berhasil dalam kariernya, sehingga patut kita teladani.

HERMIEN HADIATI KOESWADJI, SH. PROF.

Hermien Hadiati lahir di Purwodadi (Semarang) pada tanggal 29 Agustus 1933, putra sulung bapak Koeswadji Partodiwirjo dan bersaudara empatbelas orang. Tetapi dua orang saudaranya sudah meninggal dunia.

Ketika tiba waktunya sekolah dia disekolahkan oleh ayahnya di Sekolah Rakyat Negeri Gresik yang lulus pada tahun 1944 dengan nilai terbaik (nomor satu). Pada waktu sekolah boleh dikatakan tidak pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah, karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk belajar bahasa daerah. Waktunya tersita untuk belajar bahasa daerah, karena pada waktu itu merupakan saat peralihan dari ELS (*Europoesche Lagere School*) ke Sekolah Rakyat Negeri.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat Negeri Gresik dia meneruskan belajar di Sekolah Menengah Tingkat Pertama "Perjuangan" Jombang pada tahun 1945. Sekolah di Jombang tidak lama, kemudian berpindah ke SMP di Kediri pada tahun 1946-1949. Sekolah Hermien tersendat-sendat karena terjadinya Clas I, Clas II dan Peristiwa Madiun. Dengan adanya peristiwa tersebut ayahnya yang menjabat sebagai pegawai negeri RI (*Republikein*) harus mengungsi ke daerah RI Jogya (kantong) dan Hermien mengikutinya. Selama tiga tahun ayahnya tidak menerima gaji, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibunya mem-

buka warung makanan. Selama di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Kediri Hermien sempat menjadi anggota Kepanduan Rakyat Indonesia di bawah pimpinan Pak Doho selama satu setengah tahun. Dia lulus dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Kediri pada tahun 1949, kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Negeri I di Surabaya (Jl. Wijayakusuma, Surabaya). Selama menjadi siswa di SMA Negeri I Surabaya Hermien ikut membantu redaksi majalah pelajar SMA Negeri I Surabaya yang bernama "Cenderawasih" dan memasuki Kepanduan Rakyat Indonesia seperti pada saat sekolah di SMP Negeri di Kediri. Berkat ketekunan Hermien lulus pada tahun 1953 dengan nilai terbaik (nomor satu). Karena keberhasilannya tersebut Hermien Hadiati memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik (FHESP) cabang Universitas Gajah Mada di Surabaya dengan ikatan dinas dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mendapatkan ikatan dinas tersebut sedikit banyak ia dapat membantu meringankan beban ayahnya. Herimen sendiri menyadari bahwa sebagai anak tertua dari 14 orang bersaudara ia berusaha menjadi contoh dan meneladani adik-adiknya.

Kuliah di Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik cabang Universitas Gajah Mada di Surabaya mulai tahun 1953 hingga 1956. Hermien kuliah di Fakultas Hukum boleh dikatakan meneruskan cita-cita ayahnya yang tidak tercapai. Ayahnya pernah kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Hukum Surabaya pada tahun 1950/1951 di samping bekerja sebagai bupati di wilayah Karesidenan Surabaya. Selama studi di Fakultas Hukum dia mendapat bantuan buku-buku dari kenalan ayahnya yaitu Prof. Mr. Adolf Jaarsma dan yang ikut juga mendorongnya untuk melanjutkan ke Fakultas Hukum. Bantuan buku-buku tersebut sangat meringankan, di samping itu dia juga membeli dengan bon buku yang dikoordinasi oleh Departemen P dan K. Pada tahun 1956 - 1960 Hermien Hadiati kuliah di Fakultas Hukum Universitas Airlangga - Surabaya. Setahun sebelum

lulus yakni pada tahun 1959 dia diangkat sebagai asisten mahasiswa untuk mata kuliah Pengantar Tata Hukum Indonesia di bawah bimbingan Prof. Mr. R. Iskandar Gondowardojo. Organisasi kemahasiswaan yang dimasukinya ialah Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS) agar dapat mengikuti studi klub. Setelah lulus dari Fakultas Hukum, pada tanggal 1 Oktober 1960 Hermien Hadiati SH diangkat sebagai calon pegawai dan pada tanggal 1 Oktober 1962 menjadi pegawai negeri dengan tugas membantu mengajar mata kuliah Pengantar Tata Hukum Indonesia.

Pada tahun 1965 Hermien Hadiati SH sudah membimbing para sisten dosen Fakultas hukum Universitas Airlangga. Berdasarkan pengalaman membimbing adik-adiknya dia tidak mengalami kesukaran dalam membimbing para asisten muda. Untuk membantu para mahasiswa maupun para dosen lainnya pada tahun 1964 ia membuat diktat Pengantar Hukum Islam Jilid I dan II. Selanjutnya Hermien Hadiati SH lebih menekuni Hukum Pidana baik dalam perkuliahan maupun dalam ceramah-ceramah ilmiah di lingkungan Universitas Airlangga maupun di instansi-instansi lainnya.

Pengabdian masyarakat yang pernah dilaksanakan oleh Hermien Hadiati Koeswadji SH antara tahun 1963 – 1970 antara lain ialah :

1. Memberikan latihan / upgrading pada pegaawai-pegawai imigrasi dalam bidang Hukum Pidana, pada tahun 1968.
2. Memberikan konsultasi Hukum mengenai adopsi anak-anak yang berada di bawah asuhan "Yayasan Kartini" Surabaya, pada tahun 1963 s/d 1964.
3. Memberikan konsultasi hukum kepada Yayasan Pendidikan Luar Biasa Alpa Kumara Wardhana mengenai segi hukum dari anak-anak yang cacat pertumbuhan jiwanya (*mentally reterdad*), tahun 1967 s/d 1970.
4. Memberi konsultasi hukum kepada "Panti Asuhan Protestan" terhadap anak-anak yang berada di bawah asuhan panti tersebut, pada tahun 1969.

5. Menjadi anggota pengurus di dalam Yayasan Pendidikan Luar Biasa Alpa Kumara Wardhana Surabaya dalam asuhannya merehabilitasi, pada tahun 1967 s/d 1970.
6. Menjadi anggota pengurus Ikatan Sarjana Wanita Indonesia cabang Surabaya sebagai pengasuh Biro Konsultasi Hukum, pada tahun 1962 s/d 1970.
7. Memberikan bantuan hukum dan atau membela perkara pada Pengadilan Negeri Surabaya (dengan izin Rektor Universitas Airlangga, tanggal 5 Oktober 1964 No. : Um. 2165/10/64) mulai tahun 1964 s/d 1970.

Pada tahun 1971 Hermien Hadiati Koeswadji SH bersama dengan Abdoel Gani SH, Ismet Baswedan SH mendirikan Biro Bantuan Hukum di Fakultas Hukum Universitas Airlangga dan dia menjabat sebagai ketua sampai tahun 1979. Ruang lingkup kegiatan Biro Bantuan Hukum tersebut meliputi :

1. Bantuan hukum kepada masyarakat yang tidak mampu/berpenghasilan rendah.
2. Tempat latihan ketrampilan bagi mahasiswa tingkat akhir (Tk. IV) Fakultas Hukum.
3. Penyuluhan hukum kepada masyarakat.

Setelah dirasakan ada perlunya Biro Bantuan Hukum maka pada tahun 1975 Biro Bantuan Hukum diterima sebagai subyek dalam kurikulum Fakultas Hukum dan mendapatkan bantuan biaya dari pemerintah dengan biaya DIP yang kemudian disebut Pendidikan Klinis Hukum pada tahun 1976.

Pada tahun 1972 – 1974 Hermien Hadiati SH menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Hukum Universitas Airlangga dan ketika masa jabatan dekan berakhir dia diangkat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Airlangga periode 1974 – 1979. Pada saat yang bersamaan ia banyak memegang beberapa jabatan. Pada tahun 1970 – 1981 dia menjabat sebagai ketua Departemen Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Pada tahun 1980 hingga sekarang menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Lingkungan Universitas Airlangga.

Berdasarkan surat keputusan Presiden RI tanggal 4 Maret 1978, nomor : 3/K Tahun 1978 Hermien Hadiati Koeswadji SH diangkat sebagai Pembina Utama Madya / Guru besar, sehingga berhak menambahkan gelar profesor di depan nama dan gelarnya. Prof. Hermien Hadiati Koeswadji SH adalah seorang pendidik dan pembimbing yang baik, baik kepada mahasiswa, para asisten maupun kepada para pegawai. Pada masa menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Universitas Airlangga selalu menanamkan kedisiplinan, ketelitian dan rasa tanggung jawab baik kepada para mahasiswa, asisten dan pegawai kepada tugas dan kewajibannya masing-masing.

Pengalaman-pengalamannya di luar negeri antara lain :

1. Pada tahun 1972 – 1973 menjadi *Visiting Scholar* pada *University of California Boalt Hall School of Law d Berkeley, USA*, dengan mendapatkan *grant* dari *The Asia Foundation*. *Certificate : Law and Economic Development Program.*
2. Pada tahun 1976 mengikuti training dalam *International and Comparative Law* di *The Academy of American and International Law, International and Comparative Law Centre, The Southwestern Legal Foundation, Dallas, Texas.* *Certificate : International and Comparative Law, grant dari The Asia Foundation dan Southwestern Legal Foundation.*
3. Pada tahun 1973, Presentasi makalah berjudul *Integration of Scientific Proof with Traditional Legal Procedure in Indonesia*, pada *3rd World Congress on Medical Law, Gent, Belgia*, dengan *grant* dari *The Asia Foundation.*
4. Pada tahun 1976 Presentasi makalah berjudul *Some Medical and Legal Problems in the Implementation of The Family Planning Program in Indonesia* pada *the 4th World Congress on Medical Law di Manila, The Philippines*, dengan *grant* dari *The Asia Foundation.*
5. Pada tahun 1977, partisipasi dalam *The Manila World Law Conference*, 21 – 16 Agustus.

6. Pada tahun 1979, partisipasi dalam *International Conference on Educational Teaching*, di Penang, Malaysia.
7. Pada tahun 1980, partisipasi dalam *International Conference on Legal Science di Amsterdam, Nederland, Agustus*.
8. Pada tahun 1982, Presentasi makalah berjudul *Legal Cultural and Impact in the Development of Medical Ethics in Indonesia*, pada *the 6th World Congress on Medical Law*. Menjadi *Vice President of the 6th Woold Congress on Medical Law*, Gent, Belgia.
9. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *The 3rd World National Parks Congress*, Denpasar, Bali, presentasi makalah yang berjudul *Some Problems in Managing Coastal and Marine Protected Areas in Indonesia*, October.
10. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *ASAIHL Seminar on Human Ecology, Education for Environment, Welfare and Posterity*, Jakarta – Jogya – Denpasar, October.
11. Pada tahun 1982, partisipasi dalam *Symposium on Traditional Life Styles, Conservation and Rural Development*, Bandung, October.

Karya-karya ilmiahnya antara lain

I. Membuat Diktat :

1. *Pengantar Hukum Islam* jilid I dan II, 1964.
2. *Macam-macam Pidana Dan Sistem Pemidanaan Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia*, 1974.
3. Bersama-sama dengan Soeharjo : *Recivive* (Pengulangan); *Asas-asas Kasus Dan Permasalahannya*, 1979.
4. *Perbuatan Pidana Korupsi di Indonesia*, 1974.
5. *Wakaf*, 1969.
6. Bersama Ny. Worjaningsih : *Concursus : Asas-asas, Kasus dan Permasalahannya*, 1979.

II. Menulis buku : *Beberapa Permasalahan Hukum dan Pembangunan Hukum, Hukum dan Pendidikan Hukum, dan Hukum dan Bantuan Hukum*, Penerbit Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

III. Makalah dalam Forum/Pertemuan Internasional :

1. *The Development of Legal Education in Indonesia Through Legal Aid Programs in the Law School Curriculum, Seminar on Law and Modernization University of California, School of Law, Berkeley, USA, 1973.*
2. *Law and Development : The Legal Status of Women in Indonesia, their Role and Challenge in creating a new National Law, Seminar on Comparative Jurisprudence, University of California, School of Law, Berkeley, US. 1973.*
3. *Integration of Scientific Proof with Traditional Legal Procedure in Indonesia, paper pada 3rd world Congress on Medical Law, Gent, Belgia, 1973.*
4. *Some Medical and Legal Problems in the Implementation of the National Family Planning Program in Indonesia, paper pada 4th World Congress on Medical Law, Manila Philippines, 1976.*
5. *Acces to Justice : Legal Assistance to the Poor, paper tanggapan, pada Conference on Legal Development in ASEAN Countries yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI, Jakarta Februari 1979.*
6. *Legal Education in ASEAN Countries, paper tanggapan pada Conference on Legal Development in ASEAN Countries yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI, Februari 1979 Jakarta.*
7. *Cultural and Legal Impact in the Development of Medical Ethics in Indonesia, paper pada 6th World Congress on Medical Law, Gent, Belgia.*
8. *Some Problems in Managing Coastal and Marine Protected Areas in Indonesia, paper pada 3rd World National Parks Congress, Denpasar, Oktober.*

IV. Makalah dalam Forum/Pertemuan tingkat Nasional :

1. *Program Bantuan Hukum pada Fakultas Huniversitas Airlangga*, paper pada pertemuan antara Sub Konsorsium Ilmu Hukum dengan Fakultas-fakultas Negeri seluruh Indonesia, Lembang, Bandung, 1973.
2. *Aspek Budaya dalam Pemidanaan Delik Adat*, paper pada Simposium Pengaruh Kebudayaan terhadap Hukum PIDana yang diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kehakiman RI. Denpasar, Maret 1975.
3. Bersama Sdr. Abdoel Gani, *Fungsi dan Peranan Program Bantuan Hukum dalam Pembinaan Hukum*, kertas kerja pada Pertemuan Antar Fakultas Hukum Penyelenggaraan Program Bantuan Hukum seluruh Indonesia, Bandung, November 1975.
4. *Fungsi Penataran dalam Pembinaan Tenaga Pengajar Fakultas Hukum*, makalah yang disampaikan pada pertemuan Dekan-dekan Fakultas Hukum Universitas Negeri seluruh Indonesia dengan Dewan Sub Konsorsium Ilmu Hukum, Jakarta, Maret 1976.
5. *Pembaharuan Sarana Penunjang Ilmiah* (Penelitian, Perpustakaan dan Dokumentasi), paper tanggapan pada Seminar Evaluasi Pelaksanaan Program Pembaharuan Pendidikan Hukum yang diselenggarakan oleh BPHN dan Dewan Sub Konsorsium Ilmu Hukum, Denpasar, Mei 1978.
6. *Operasi Penggantian Kelamin Ditinjau Dari Segi Hukum*, paper tanggapan pada Seminar Operasi Penggantian Kelamin yang diselenggarakan oleh Departemen Kehakiman RI, Jakarta, Maret 1978.
7. *Hukum Kependudukan*, paper tanggapan pada Seminar Nasional Rancangan Hukum Kependudukan yang diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kehakiman RI dan Departemen Kesehatan RI, Medan, September 1979.
8. *Hukum Medik dan Kemungkinan Pengembangan-*

nya di Indonesia, paper pada Simposium Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana dan Profesi yang diselenggarakan oleh IDI Pusat, Jakarta, Oktober 1982.

9. *Hukum Medin dan Rumah Sakit sebagai Pusat Pemeliharaan Kesehatan*, paper pada Kongres II Persatuan Rumah Sakit seluruh Indonesia, Surabaya, November 1982.
10. *Asaihl Seminar on Human Ecology*, dalam usaha peningkatan Program NKK, laporan kepada Direktur Pembinaan Sarana Akademis Departemen P & K, Jakarta – Jogja – Denpasar, November 1982.

V. Lain-lain :

1. *Aspek Hukum Dari Perbuatan yang Mengakibatkan Orang Mati Atau Luka-luka karena kealpaannya*, paper pada Seminar Kecelakaan Lalu Lintas yang diselenggarakan oleh Inspeksi Kesehatan Jawa Timur, Surabaya, Mei 1972.
2. *Aspek Keadilan pada Penarikan Cek Kosong*, Ceramah Ilmiah pada Peringatan Dies Natalis Unair, 1968.
3. *Peradilan Anak yang Tersendiri di Indonesia*, diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Unair no. 16/BPFH/71 tahun 1971.
4. *Mencari Keadilan dalam Praktek Penegakan Hukum di Indonesia*, diterbitkan oleh Bagian Penerbitan Fakultas Hukum Unair No. 11/BPFH/71 tahun 1971.
5. *Aspek Hukum Pidana dan Hukum Internasional pada Pembajakan Udara*, paper pada Penataran Dosen-dosen Fakultas Hukum Negeri seluruh Indonesia, Jakarta 1971.
6. *Perkembangan Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana Sekarang dan Di Masa Yang Akan Datang, khususnya dalam rangka Penegakan Hukum di Indo-*

- nesia*, paper pada Penataran Dosen-dosen Fakultas Hukum Universitas Negeri seluruh Indonesia, Jakarta 1971.
7. *Beberapa Ketentuan Hukum Pidana Mengenai Pers*, paper pada Ikatan Pers Mahasiswa Cabang Surabaya, 1972.
 8. *Peranan Pengadilan Adat/Desa di Lombok dalam Penyelesaian Perkara Pidana di Pengadilan Negeri*, dimuat dalam Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Desember 1975, jilid II nomor 2.
 9. *Hukum dan Pembangunan, Peranan Keputusan Hukum Agama di dalam Penentuan Yurisdiksi Pengadilan Agama di Lombok* hasil penelitian didokumentasikan oleh Fakultas Hukum Unair, Juli 1974.
 10. *Tanggung Jawab Dokter Dari Segi Pidana*, paper dalam Diskusi Panel Hukum Kedokteran yang diselenggarakan oleh Fakultas Hukum Unair, Februari 1982.

HOEPOEDIONO SOEWONDHO, MPH. PROF.

Hoepoediono lahir di Bangil pada tanggal 26 Juli 1929, putera sulung Bapak Soewondho Ranoewidjojo, pensiunan Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur. Ia sekolah pada *Neutrale HIS* di Kalibaru, Banyuwangi sampai kelas empat kemudian memasuki ELS, karena ayahnya pindah tempat untuk melanjutkan ke *Bestuur Akademi* di Batavia (1928). Ia belum mahir berbahasa Belanda maka diturunkan satu kelas menjadi kelas tiga. Pada tahun 1940 ayahnya ditempatkan di Jember kemudian sebagai wedana di Mantingan, Walikukun. Hoepoediono selalu mengikuti kepindahan ayahnya. Ketika di Jember ia mengikuti kepanduan (*Patvinder Rayon Jember IV*) dan setelah pindah ke Mantingan melanjutkan sekolah di Sragen, duduk di kelas VI. Menjelang kenaikan ke kelas VII Jepang masuk ke Indonesia akibatnya ia tidak dapat sekolah dan hubungan antara Mantingan dengan Sragen terputus. Dengan situasi yang demikian itu ia disekolahkan pada *Volkschool* dan duduk di kelas VI, karena tidak faham bahasa Jawa. Untuk mengatasinya ia les bahasa Indonesia dan bahasa Jawa selama enam bulan dan setelah itu baru dapat lulus. Setelah lulus ia meneruskan ke SMP di Madiun. Hobinya dalam bidang kesenian ialah musik klasik dan ia gemar memainkan gitar serta biola. Ayahnya pada waktu itu menjabat sebagai patih di Ngawi kemudian sebagai bupati

di Pacitan. Ketika ayahnya bertugas di Pacitan ia pernah ikut perkumpulan wayang orang dan berperan sebagai Gatutkaca. Selain di bidang kesenian ia juga senang olahraga antara lain yaitu badminton, renang dan nonton film.

Pada waktu pecah Perang Kemerdekaan (1945) Hoepoediono tidak sekolah selama satu tahun dan mengungsi ke Mojo daerah Kediri, karena itu setelah lulus ia meneruskan sekolah ke SMA di Kediri. Berkat ketekunan dan kepandaiannya ia lulus. Kemudian meneruskan kuliah ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Cita-cita Hoepoediono setelah lulus SMA sebenarnya ada tiga macam yaitu pertama ingin melanjutkan ke Fakultas Teknik Mesin, yang kedua ke Fakultas Kedokteran dan yang ketiga menjadi pegawai Pamong Praja seperti ayahnya. Kenyataannya cita-cita kedua yang terlaksana. Sementara itu kesenangan di bidang kesenian musik klasik terus berkembang dan memasuki organisasi Gerakan Mahasiswa Surabaya.

Pada tanggal 21 Juli 1962 Hoepoediono lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan kemudian berangkat ke Amerika Serikat untuk mempelajari *Public Health/Preventive Medicine* di Berkeley, California hingga mendapat gelar *Master of Public Health* (MPH) dan mengadakan penelitian lapangan di Guatemala – *Institute of Nutrition Central Amerika and Panama* (INCAP). Ketika berada di Amerika Serikat itu ia pernah memainkan gitar dan biola untuk televisi Amerika.

Hoepoediono Soewondho MPH kembalinya dari Amerika Serikat selain mengembangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat juga Bio Statistik yang kemudian sebagai mata pelajaran resmi di fakultas-fakultas Universitas Airlangga. Selain mengajar di Universitas Airlangga juga mengajar mata kuliah Statistik dan Metodologi Riset di Perguruan Tinggi Swasta.

Pada tahun 1973 Hoepoediono Soewondho MPH, ke Amerika Serikat untuk mengikuti latihan Pengukuran Pendidikan di Prinston New Jersey selama satu setengah tahun. Pada tahun 1975 Hoepoediono Soewondho MPH, ke Amsterdam un-

tuk memperdalam *Medical Statistik* selama tiga bulan dan mempersiapkan penelitian gizi dengan *Royal Tropical Institut Amsterdam*. Sekembalinya dari Amsterdam Hoepoediono Soewondho MPH mendirikan Pusat Studi Gizi yang merupakan salah satu usaha pengembangan Universitas Airlangga.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 Hoepoediono Soewondho MPH diangkat menjadi Pembina Utama Madya / Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sehingga berhak memakai gelar profesor di depan namanya. Pengangkatan itu berdasarkan Surat Keputusan Presiden tanggal 30 April 1981, No. : 6/K Tahun 1981. Pidato pengukuhanannya sebagai guru besar berjudul : "Masalah Pangan Dan Gizi Dalam Rangka Pengembangan Masyarakat melalui sistem Pendekatan Multi Dan Intern Disipliner" yang disampaikan dihadapan Rapat Senat terbuka Universitas Airlangga pada tanggal 12 Desember 1981.

Prof. Hoepoediono Soewondho MPH, ditunjuk menjadi anggota tim penilai credit point guru-guru besar di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan penilai disertasi dari para calon doktor. Pandangan Prof. Hoepoediono Soewondho MPH mengenai mahasiswa antara lain :

1. Mahasiswa sekarang bertambah maju dalam cara menangani dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
2. Kedisiplinan masih baik, tidak mengecewakan.
3. Hubungan antara dosen dan mahasiswa lebih bebas dalam artian mahasiswa tidak takut untuk menanyakan dan berdiskusi mengenai mata pelajaran yang dikuliahkan oleh dosen yang bersangkutan.
4. Mahasiswa agak mengalami kemunduran dalam ketekunan belajar, hal itu disebabkan banyaknya kegiatan dan jumlah mata ajaran yang menyerap tenaga dan pikiran tiap mahasiswa.

Karya ilmiah Hoepoediono Soewondho antara lain :

1. *Endemi Goitre in East Java*, Publikasi dalam *American*

- Journal of Tropical Medicine*, 1966. Vol 1.
2. *Nutritional Survey of the inhabitants in Surabaya*, Indonesia. Author-counterpart : Prof. Toda dari Kobe University Japan. Publikasi dalam kobe *Journal of Medicine Science*, 16, No. 4, 131 – 142, Desember 1970.
 3. *Observation of Health and Daily Life in Surabaya City*, Indonesia. Publikasi dalam Kobe *Journal of Medicine Science*, 16, No. 4, 119 – 130, Desember 1970.
 4. *Maternal and Child Health Studies in Indonesia*. Publikasi dalam *Kobe Journal of Medicine Science*, 16, No. 4, 143 – 156.
 5. *An epidemiologic study of Xerophthalmis among children in Simo*, Sawahan, Surabaya. Diajukan dalam Konggres I Perdami Tingkat Nasional di Jakarta, 1968.
 6. *Statistik di dalam Ilmu Pengukuran Pendidikan*. Dibagikan pada para peserta WEM. CMS 1971 – 1972.
 7. *Some aspects of Perinatal Mortality in cases of Dystocia*. Diajukan dan dibukukan dalam kongres pada Ahli Obstetri–Ginekologi se Asia Tenggara di Jakarta, 1970.
 8. "Pengalaman Therapi Shock pada penderita-penderita Gastro–Enteritis dengan dehidrasi berat pada anak-anak umur 1–24 bulan di R.S. Dr. Sutomo Surabaya 1966–1970". Diajukan dan dibukukan di Konika Jakarta 1970.
 9. Co-author publikasi "Beberapa aspek attitude terhadap kehamilan di kalangan wanita-wanita dengan post–abortus", disampaikan pada Kongres AFOG (*Asian Federation of Obstetric & Gynaecology*) di Kualalumpur, 1973.
 10. Menyusun laporan hasil-hasil evaluasi data-data penelitian kesehatan di sekitar bendungan Karangates dengan sponsor Proyek Serbaguna Kali Brantas di Malang, 1973.
 11. Menyusun perencanaan dan program serta evaluasi hasil-hasil penelitian beberapa segi kesehatan di sekitar bendungan Selorejo, 1973–1974.
 12. Anggota team Penelitian Kesehatan Masyarakat "Hubungan antara Keadaan Sanitasi, Pendidikan, Perekonomian

- Keluarga, serta Status Kesehatan'' dengan sponsor PIRP Porpinsi Jawa Timur, 1974.
13. *A Review on Endomie Gitre in East Java*, disampaikan pada pertemuan pertama Unit Gizi Fakultas Kedokteran Unair, 1974.
 14. Author publikasi buku ilmiah :
Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, masalah data, analisa data.
Pengantar teori probabilitas dan Metodologi sampling.
 15. Hasil-hasil penelitian :
 Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat : Taraf Hidup masyarakat di Kecamatan-kecamatan Daerah Pilot Project Pengembangan Wilayah Madura, Proyek Kerjasama Unair-Bappeda Jatim dalam rangka usaha pengembangan daerah Madura, 1979.
Predictive Scoring di RS. Dr. Soetomo Surabaya Proyek Penelitian bersama antara Bagian Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dengan Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Unair dan disampaikan di forum Kongres Nasional POGI di Medan, 1977.
Student's Performance and Learning Style at Airlangga University Schoold of Medicine, Proyek Penelitian bersama Maramis, Hoepoediono, Hamami :
 1. *Associate Prof. of Psychiatry.*
 2. *Associate Prof. of Public HEalth.*
 3. *Associate Prof. of Surgery.*
 16. Co-Author dalam publikasi :
 Analisa kebutuhan fisik minimal Jawa Timur, Proyek kerjasama Universitas Airlangga - Bappeda, 1978.
Hasil studi retrospective tentang pelaksanaan pengukuran pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Penyelenggaraan dan publikasi oleh Biro Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1980.

Diabetic dictetio regimens. Disampaikan di forum *fifth scientific seeting of research society of studi of diabetes di New Delhi, India, 1976.*

Moderately high earbohydrate in diabetic dietetic, disampaikan di forum *7th international congress of diabetes, Sidney, May, 4th – 10th, 1977.*

The B–diet, a feasible hyposholesterolemic diet for Indonesia pations with diabetes mellitus, disampaikan di forum *Xivth international congress of internal medicine, Rome, 15th – 19th, 1978.*

Pengaruh puasa pada pengelolaan penderita diabetes mellitus, 1979.

Pengaruh brambang pada kadar glukosa, kholestoral dan trigliserida darah penderita diabetes mellitus yang "well regulated" disampaikan di forum *XVth international congress of international Medicine Hamburg, 18th – 22th, 1980.*

The effect of green beans (phaseclus vulgaris) on blood sugar levels of patiens with diabetes mellitus.

Tjokropawiro, A 'Budiarto, A.A.Gd'

Soewondo, H, Wibowo, YA., Tamwidjaja, S.Y.

Pengamanan, M, Widodo, H, Surjadhana.

Dept. of Medicine

School of Medicine

Dept. of Public Health

Airlangga University

School of Pharmacy.

Widya Mandala Catholic University, Surabaya, Indonesia.

Disampaikan di forum *XVth international congress of internal medicine. Hamburg, 18th – 22th, 1980.*

17. Publikasi populer :

Dokter Muda dan Masyarakat, disampaikan untuk Kursus Etika bagi para Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1978.

Faktor lingkungan hidup dan kebiasaan makan, masyarakat, kertas kerja untuk ceramah dalam persiapan KKN di Kampus Universitas Airlangga, 1980.

Hoepoediono Soewondho menikah dengan RA. Roesmiati pada tanggal 30 Mei 1962 dan sampai sekarang dianugerahi putra tiga orang yakni :

1. Erman Rusdiono, lahir pada tanggal 25 Juni 1964.
2. Erna Sulistiorini, lahir pada tanggal 30 Maret 1966.
3. Erawati Wulandari, lahir pada tanggal 19 Agustus 1968.

Berdasarkan tanggal-tanggal kelahiran putranya Hoepoediono Soewondho beserta isteri benar-benar terencana dalam membina kesejahteraan keluarga demi kebahagiaan.

MUHAMMAD KOESNOE, S.H. PROF. Dr.

Putera Madiun, lahir pada tanggal 15 Oktober 1928. Moh. Koesnoe pernah mengikuti pelajaran di *Eropersche Legere School* (ELS) di Madiun pada tahun 1935 – 1942. Tahun-tahun terakhir sewaktu di ELS Moh. Koesnoe mulai menyadari adanya kepincangan di dalam kehidupan bangsa Indonesia, terutama masalah kehidupan sosial dan ekonomi, Kehidupan rakyat selama kekuasaan pemerintah Hindia Belanda benar-benar sangat menderita. Kesadaran nasional mulai tumbuh pada dirinya terutama karena ia menjadi anggota kepanduan Suryawirawan. Pada saat itu, Suryawirawan merupakan wadah bagi anak-anak Indonesia. Mereka ditempa akan gotong royong dan kebangsaan. Itulah sebabnya, Moh. Koesnoe yang saat itu menjadi siswa ELS Madiun dapat menyadari arti perjuangan kebangsaan.

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia dunia pendidikan mengalami kemunduran karena pemerintah melibatkan para siswa ke dalam peperangan. Bahkan bukan itu saja, selama masa pemerintahan Jepang itu hampir seluruh rakyat Indonesia diarahkan untuk kepentingan kancah perangnya di Timur Raya, Moh. Koesnoe yang saat itu duduk dibangku sekolah menengah pertama (*Shoto Chu Gakko*) Madiun, tidak dapat menghindari pendidikan militer baik yang berupa baris-berbaris maupun latihan menghadapi bahaya perang. Adanya unsur-unsur nasio-

nalisme yang pernah ia peroleh ketika mengikuti kepanduan Suryawirawan bertumpu dengan situasi pada masa itu dan akhirnya meledak.

Mula-mula ia menentang peraturan yang mengharuskan setiap siswa gundul. Akibat tindakan tersebut ia ditangkap pemerintah. Tetapi akhirnya di bebaskan dari segala tindakan. Hal ini berkat kepandaiannya berbahasa Jepang. Moh. Koesnoe sangat berterima kasih kepada guru bahasa Jepang yaitu Mrs. Jatma. kepandaiannya berbahasa Jepang mendekatkan dirinya dengan penguasa Madiun, walaupun demikian naluri kebangsaan yang dirintis semenjak kepanduan tetap melekat di sanubarinya.

Sewaktu di *Shoto Chu Gakko*, ia terus aktif mengikuti pendidikan kemiliteran. Pendidikan ini sangat berguna baginya, lebih-lebih setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Pada waktu itu ia ditawari masuk suatu kesatuan Berani yang latihannya didaerah Paosan, di kaki sebelah timur Gunung Lawu. Kesatuan Berani merupakan kesatuan di bawah pimpinan Sulbifli Lubis, seorang tokoh yang bersemboyan : "saya lahir, saya hidup, saya berbakti dan saya hilang".

Sebagai anggota pasukan Moh. Koesnoe sering menyusup ke daerah basis lawan (Belanda) di Surabaya maupun di daerah pendudukan yang lain. Di garis depan ia memang dapat melupakan pendidikan. Di daerah ia selalu bertemu dengan teman-teman seperjuangan yang sebaya. Di situ dunia pendidikan acap kali muncul di benaknya dan mengganggu pekerjaannya. Karena itu ia kembali dari garis depan ia ingin belajar kembali. Waktu itu di Madiun belum ada Sekolah Menengah Atas, sedang di kota lain seperti Malang telah ada. Moh. Koesnoe bersama teman-teman seperjuangan kemudian mendirikan SMA yang kelak menjadi SMA Negeri. Teman-temannya tersebut antara lain seperti Dan Sleiman, Budi Darmojo, Pramutadi dan lain-lain. Akan tetapi tuntutan perjuangan waktu itu mendorong Moh. Koesnoe meninggalkan bangku SMA yang ia dirikan.

Kembali dari medan pertempuran, ingin ia meneruskan di SMA lagi. Tetapi Moh. Koesnoe merasa tidak akan diterima selain itu pelajarannya sudah jauh. Merasa diri ketinggalan ia bersama-sama dengan teman-temannya seperjuangan memandang perlu adanya SMA lain yang dapat menampung mereka. Anak-anak pelajar yang berjuang dari Kota Madiun dan sekitarnya amat banyak dan mereka ini butuh pendidikan. Karena itu keinginan mereka perlu segera ditampung. Beberapa dari mereka telah menunjuk Moh Koesnoe dan Dipomulyo untuk memperjuangkan nasib pendidikan mereka ke Kementerian Pendidikan di Jogjakarta yang mereka harapkan bukan SMA negeri yang telah ada tetapi SMA lain yang khusus dapat menampung aspirasi mereka.

Mreka berdua (Moh. Koesnoe dan Dipomulyo) mengemban amanat teman-temannya dengan penuh tanggung jawab dan akan mereka laksanakan dengan sungguh-sungguh. Mereka berdua dengan berpakaian seragam militer saat itu, dapat diterima dengan baik oleh Menteri Pendidikan. Ternyata keinginan mereka dapat diterima oleh menteri. Karena itu mereka segera kembali ke Madiun dan tidak lama lagi Kementerian Pendidikan akan merealisasi apa yang mereka cita-citakan itu, yaitu sebuah SMA yang dapat menampung para pejuang.

Bukan main senang anak-anak pejuang mendengar berita akan adanya sekolah khusus untuk mereka itu. SMA baru ini merupakan sebuah SMA Peralihan yang didirikan Moh. Koesnoe dengan teman-temannya dan mendapat persetujuan dari pemerintah pusat di Jogjakarta. Ia mencari tenaga pengajar dari para guru yang berasal dari Kota Madiun dan bahkan ada yang masih berstatus mahasiswa. Akhirnya Moh. Koesnoe memperoleh ijazah SMA dari SMA Peralihan dalam tahun 1949.

Dengan ijazah SMA Peralihan itu, Moh. Koesnoe diterima di Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada tahun 1950. Sebagai putra daerah yang hidup di Jakarta sebagai mahasiswa, waktu ia gunakan sebaik mungkin. Karena itu dalam tahun

1956, ia berhasil memperoleh gelar sarjana hukum. Semenjak itu Moh. Koesnoe SHm memasuki babak baru dalam hidupnya yakni, sebagai seorang pendidik. Bidang pendidikan itu sudah ia tekuni semenjak menjadi mahasiswa. Kemudian ia dipercaya untuk menjadi Direktur Sekolah Kehakiman Menengah Atas di Malang, merangkap menjadi dosen di PTPG Malang. Pada tanggal 1 Januari 1957, ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Hukum Universitas Airlangga.

Fakultas Hukum membawa jenjang yang lebih tinggi bagi Mr. Moh. Koenoe, terutama dalam kegiatan pengamatan dan penelitian masalah hukum di Indonesia. Semua karya yang dipublikasikan sangat membantu bagi mahasiswa Fakultas Hukum ataupun pencinta hukum. Tanggal 20 Desember 1965 Moh Koesnoe SH berhasil mempertahankan tesisnya dengan judul: "Perkembangan Dari Pemikiran dan Cara-cara Penyelesaian Masalah-masalah Hukum Antar Golongan di Indonesia". Satu tahun kemudian ia diangkat sebagai guru besar dalam ilmu hukum di Fakultas Hukum Airlangga.

Prof. Dr. Mr. Moh. Koesnoe selain sebagai guru besar di Universitas Airlangga juga banyak memberikan kuliah ilmu hukum di berbagai universitas di Indonesia seperti di Fakultas Hukum Universitas Hasannudin Makasar, di Universitas Brawijaya, IAIN Malang dan Universitas Udayana Denpasar Bali. Selain itu ia menjadi guru besar tamu di Universitas Katolik Nejmegen, Belanda, di Universitas Leiden, di Universitas Hull, Inggris dan Universitas Vrys, Amsterdam. Pernah pula ia menjadi guru besar tamu Universitas Islam—Imam Muhammad bin Ibnu Saud – di Riyad, Saudi Arabia. Kecuali itu Prof. Dr. Mr. Koesnoe mengunjungi berbagai universitas di negara-negara lain seperti di Belgia, Mesir, Jerman Barat, India, Italia, Jepang, Malaysia, Pakistan, Swiss, Singapur, Thailand, Amerika Serikat dan piliphina.

Pengetahuan yang luas diperoleh dari pengamatan dan penelitian digabungkan dengan penganutan selama mengikuti

perjuangan mendorong Prof. Dr. Mr. Koesnoe menjadi sarjana besar. Dan selalu dikatakan bahwa ia adalah lulusan dari perguruan tinggi terbesar di Indonesia, tidak lain adalah penggabungan dari pengalaman hidup, yang penuh dengan perjuangan tersebut.

Sampai sekarang selain menjadi anggota Persahi, Prof. Dr. Mr. Moh. Koesnoe. menjadi anggota :

1. *Koninklijk Institute voor Taal Land en Volkenkunde Volksrechtig Nederland.*
2. *Congress of Orientalists Perancis.*
3. *Volksrechtig Nederland.*
4. *International Union of Anthropological and Ethological Sciences – Commission on Contemporary Folk Law Canada.*
5. *Austalian Customary Law Group Australia.*
6. *Current Anthropology (up to 1978) Canada.*
7. *World Wild Life Funds (up to 1981) Nederland.*

HASIL KARYA

1. *Arti Tempat dan Sifat Hukum Intergentiel.* Majalah Hukum Masyarakat Iie no. 2. 1957.
2. *Maksud Para Fihak Didalam Perhubungan Hukum Intern Golongan dan Didalam Hukum Antar Golongan.* Universitas Airlangga Surabaya, 1961.
3. *Hukum Perdata dan Djalan Pertimbangan-pertimbangannya Dalam Menemukan Hukum di Indonesia.* Universitas Airlangga, Surabaya, 1963.
4. *Begundem, Suatu Bentuk Musyawarah Didalam Adat Sasak.* Buku peringatan Lustrum II Universitas Airlangga, Surabaya, 1964.
5. *Perkembangan Dari Pemikiran Dan Tjara-tjara Penyelesaian Masalah-masalah Hukum Antar Golongan di Indonesia.* Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya 1965.

6. *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Madjelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia Sementara*. Surabaya, 1966.
7. *Hukum dan Perubahan-perubahan Kemasyarakatan*. Inaugurasi Universitas Airlangga Surabaya, 1967.
8. *Beberapa Catatan Tentang Hasil-hasil Produk Panitia II Madjelis Permusyawaratan Rakyat Sementara*, Surabaya, 1967.
9. *Executive excess. A Lesson of the future Lecture. prae advies* dalam Seminar Australia—South Asia Law Studies, Singapura, 1967.
10. *Musyawahar Een wijze van volksbeiluitings volgens Adat-recht* Khatolik Universitas Nijmegen, Holland, 1969.
11. *Menetapkan Hukum Dari Adat* Madjalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, Djakarta, no, 3 1969
12. *Perananan Hukum Adar didalam Pembangunan Hukum Nasional*. Seminar Awig-awig, Denpasar – Bali, 1969.
13. *Adat Law. Its present context and position* Hull Seminar, England, 1969.
14. *Beberapa Catatan Tentang Rencana Undang-undang Perkawinan Campuran*, Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasiona. Jakarta, no. 5. 1969.
15. *Anak Angkat Menurut Hukum Adat Tengger*, Madjalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, Jakarta no, 9. 1970.
16. *Wibawa, Arti dan Sifatnya*. Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, Jakarta no. 8, 1969,
17. *Mahkamah Agung dan Hukum Adat*. Surabaya, 1970.
18. *Pengertian Fungsi Sosial Didalam Tata Hukum Indonesia Dewasa Ini*. Surabaya, 1970.
19. *Demokrasi di Dalam Lembaga Perguruan Tinggi*. Surabaya, 1970.
20. *Receptie van de Rajam straf in dea adat Sasak van Bayam. Bijdragen Taal, Land en Volkenkunde, dl. 126, 2e aflevering*, 1971.

21. *Introduction into Indonesia Adatiaw*. Nijmegen, 1971.
22. *Sangkepan Adat Musyawarah di Bali*, Surabaya, 1971.
23. *Hukum Adat di Dalam Pasal 5 Undang-Undang Pokok Agraria Dari Tahun 1960*, Madjalah Perguruan Tinggi, no. 3 Maret 1971.
24. *Persoalan Keluarga Berencana dan Adat di Jawa Timur*, Surabaya, 1972.
25. *Peranan Adat Dalam Proses Mengambil Keputusan Menjadi Pedesaan*, Jakarta, 1972.
26. *Saat Jadinya Suatu Perkawinan Menurut Adat "ngeroret" di Bali*. Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional no. 17, 1972 halaman 51 – 68.
27. *The three categories of Adat rales in Indonesia, Paper delivered at the 29 th Congress of Orientalists, Paris 1973*. Indonesia, vol III, 1975.
28. *Tentang Tiga Asas Kerja Untuk Menghadapi Perkara-perkara Hukum Adat di Indonesia*, Himpunan Karya Ilmiah Guru-guru Besar Hukum di Indonesia, 1974.
29. & Dr. G. Van den Steenhoyen, "An experiment in research cooperation feldreserach on "Adat" populer law in Bali and Lombok." *Higher education and Research in the Netterlands, Bulletin* 1 vol. 19, 1975.
30. *Perkembangan Hukum Adat Setelah Perang Dunia ke II dalam Rangka Pembaharuan Hukum Nasional*, Symposium Sejarah Hukum, Badan Pembinaan Hukum, Nasional 1975.
31. *Status Wanita di Dalam Masyarakat Pedesaan di Sumenep Madura* Disponsori : Badan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, 1975.
32. *Penelitian Hukum Adat di Bali dan Lombok 1971 – 1973*, Laporan pokok. Surabaya, 1975.
33. *Peranan Hukum Adat dalam Pembangunan Hukum Nasional*. Fakultas Hukum Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, 1975.
34. *Struktur Keluarga dan Adat Pandaan*, 1976.

35. *Peanan Agama Dalam Masalah Transmigrasi*, Surabaya, 1976.
36. *Volksrecht in Indonesia Nieuwabrief* Volksrechtkring, jrg. 1. no. 1, Nijmegen 1976.
37. *Van Vollenhoven En Destudie Van Het Adatrecht in Indonesia*. Leiden, (in print).
38. *Naar Een Definitie Van Reactis Op Van Den Berh's "Definitie van rech"*, Nieuwasbrief, vollsrechtring, jrg. 2 no. 1, Nijmegen, 1977.
39. *Suaka Alam Gunung Leuser dan Masyarakat di Tanah Alas (Kabupaten Aceh – Tenggara)* Disponsori : *The World Wild Life Fund Netherlands Gunung Leuser Committe Austerlitz*. Surabaya, 1977.
40. ----- dan Siti Sundari SH. *Masyarakat dan Adat didaerah Tanah Alas (Kabupaten Aceh – Tenggara)*. Disponsori : *The World Wild Life Fund Netherlands Gunung Leuser Committe Austerliz*. Surabaya, 1977.
41. ----- and Siti Soendari *The people and their Adat in Tanah Alas (South-East Aceh Regency)*. Sponsored : *The World Wild Life Fund Netherlands Gunung Leuser Committe Austerlitz*, Surabaya, 1977.
42. *Opstellen over Hedendaagse Adat, Adatrecht en Rechtsonwikkeling van Indonesia Nijmegen*, Holland, 1977.

MOHAMAD SALEH, PROF. DR. R.

Muhamad Saleh lahir di Jakarta pada tanggal, 2 Agustus 1930. Orang tua bernama R. Moh. Arpan Soemaodikoro, seorang Kepala Dinas Sosial Kabupaten Jember. Dari seluruh anak yang berjumlah enam orang, lima di antaranya berhasil menyelesaikan di perguruan tinggi.

Muhamad Saleh pertama kali masuk sekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS). Sewaktu Jepang berkuasa, nasib sekolah tersebut mengalami perubahan. Pemerintah Jepang menggantinya dengan *Kokumin Gakko Yamato* atau Sekolah Rakyat Yamato. Selama masa sekolah di bawah pemerintah Jepang, selalu dirasakan oleh Muhamad Saleh banyaknya paksaan untuk membantu pemerintah. Bukan hanya Muhamad Saleh tetapi hampir seluruh pelajar Indonesia, demikian itu keadaannya. Hal ini tidak lain untuk membantu agar Jepang dapat keluar sebagai pemenang dalam perang besar. Karena itu latihan perang, latihan menghadapi bahaya, serangan udara, baris berbaris, kenrohosi dan lain-lain. Meskipun banyak paksaan dapat menyelesaikan pendidikan sekolah rakyat itu pada tahun 1944. Di tahun yang sama ia masuk di Sekolah Menengah Pertama atau *Shoto Chu Gakko* di Kota Jember, pendidikan tersebut dia akhiri pada tahun 1947.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan RI mengalami serangan berat baik dari Sekutu maupun dari Belanda. Sebagai negara muda yang belum memiliki angkatan bersenjata sudah selayaknya selama menghadapi musuh selalu banyak membawa korban, Karena itu rakyat dengan suka rela turut memanggul senjata mempertahankan negara. Kenyataan ini akhirnya menimbulkan perang besar seperti pertempuran Surabaya dan pertempuran di berbagai daerah lainnya.

Sebagai seorang pemuda dan pelajar, Mohamad Saleh bersama teman-temannya turut berjuang membela negara dan bangsa. Pertama kali ia bergabung di kesatuan Barisan Keamanan Rakyat Laut (BKR Laut) di Jember. Kemudian pada tahun 1946 dengan sepengetahuan pimpinan BKR Laut Moh. Saleh menggabungkan diri dalam kesatuan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). TRIP merupakan Brig. XVII dan merupakan wadah setiap pelajar pemanggul senjata. Bersama teman-temannya Mohamad Saleh menggempur kedudukan Belanda di Porong. Di daerah medan pertempuran ia bertemu pula dengan banyak pejuang yang berasal dari berbagai plosok daerah. Meskipun tugas sebagai anggota tentara tidak ia lepaskan, namun sebagai pelajar ia tetap terikat pada pelajaran atau sekolahnya. Karena itu apabila tidak di medan pertempuran Mohamad Saleh tetap rajin sekolah. Keadaan serupa itu hampir terjadi pada setiap pelajar Indonesia. Akhirnya baru dalam tahun 1946, ia dapat menyelesaikan pelajarannya.

Situasi perang masih berkecamuk dan tetap menarik perhatian bagi para pejuang dan para pelajar. Itulah sebabnya Mohamad Saleh dengan teman-temannya yang bergabung di kesatuan TRIP, tetap siap sedia untuk berjuang. Mereka berusaha mencari senjata dan amunisi, acapkali dijalankan dengan menyusup ke daerah pendudukan seperti di daerah Blitar. Bahkan pernah pula bersama dengan teman-temannya berjalan menuju ke ibukota Republik Indonesia – Jogjakarta. Tujuannya mencari senjata dan obat-obatan, selain itu juga untuk mem-

peroleh informasi mengenai perjuangan. Di dalam tahun 1948 ia tertangkap oleh Belanda dan karena masih muda usianya akhirnya dipaksa masuk sekolah.

Di dalam tahun 1948, Mohamad Saleh meneruskan pelajaran di SMA Surabaya. SMA ini kemudian dikenal dengan nama SMA II dan letaknya di di Jalan Wijaya Kusuma. Sebagai seorang anak yang berpengalaman di medan pertempuran, tentu situasi pulitik di Kota Surabaya benar-benar ia fahami. Namun sewaktu di SMA ini muncul keinginannya untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Dan berkat ketekunannya terutama penguasaan yang baik dalam ilmu Fisika dan Kimia, akan membawa kariernya yang lebih baik.

Didalam tahun 1951 Muhamad Saleh dapat mengakhiri studi SMA. Dan di tahun yang sama ia diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Sewaktu duduk di tingkat satu telah diangkat menjadi asisten mahasiswa di bagian ilmu Kimia, di bawah pimpinan Prof. Van Eijk. Jabatan ini ia pegang sampai tahun 1953.

Tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1956, Mohamad Saleh diangkat sebagai asisten di bagian Ilmu Kuman-Kuman, Fakultas Kedokteran, di bawah pimpinan Prof. GP. Pijma. Meskipun demikian tugas utama sebagai seorang mahasiswa tetap ia laksanakan yaitu kuliah dan belajar. Akhirnya ketekunannya tidak sia-sia, Mohamad Saleh lulus dokter pada bulan Mei 1960.

Tugas di Fakultas Kedokteran telah dirintis semenjak Mohamad Saleh duduk di tingkat satu. Setelah lulus, tenaga dan pikirannya tetap dibutuhkan. Itulah sebabnya pada tahun 1960, dr. Mohamad Saleh diangkat menjadi asisten ahli pada bagian Ilmu Penyakit Dalam. Semenjak itu ia menekuni bidang Spesialis Penyakit Dalam dan dapat menyelesaikan dengan baik pada tahun 1963.

Keberhasilan itu mendorong dr. Mohamad Saleh untuk meningkatkan kariernya. Sebab itu tahun 1963, ia dikirim oleh

pemerintah untuk memperdalam ilmunya di Amerika Serikat. Di negara besar ini ia masuk di *University of Virginia School of Medicine, di Charlottes Ville. Virginia*, selama tahun 1963–1964.

Sekembali dari Amerika Serikat dr. Mohamad Saleh masih belajar terutama dalam bidang penyakit dalam, untuk itu pada tahun 1968, ia meneruskan pendidikan spesialis Ilmu Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah di Lembaga Kardiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Berkat keahliannya, dr. Mohamad Saleh yang telah ditugaskan di Bagian Ilmu Penyakit Dalam, semenjak tahun 1976 diangkat sebagai Kepala Sub. Bagian Kardiologi. Satu tahun kemudian ia diangkat sebagai Kepala Bagian Penyakit Dalam, di Fakultas Kedokteran UNAIR. Jabatan itu ia pegang bersama dengan jabatan Ketua Cadiac Centre Fakultas Kedokteran UNAIR di Rumah Sakit Dr. Soetomo.

Selain karier di bidang akademik, Mohamad Saleh pun pernah pula menjabat Sekretaris Fakultas Kedokteran periode tahun 1976 – 1978. Kecuali itu ia pernah menduduki jabatan Pembantu Dekan Bidang Administrasi di Fakultas yang sama.

Masalah Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah di Indonesia dewasa ini dan di masa mendatang merupakan judul pengujuannya sebagai guru besar di Fakultas Kedokteran UNAIR. Prof. dr. Mohamad Saleh telah lama mempersunting gadis Malang RA. Annie Soebianti dan dikaruniai enam putra. Saat ini (1984) dua orang putra telah berhasil meraih kesajarannya, mereka itu adalah : Ir. Mohamad Syahrial dan Dra. Med Maya Syahria.

Selain aktif di Fakultas Kedokteran Prof. dr. Mohamad Saleh aktif pula di berbagai organisasi profesi. Semenjak lulus dokter ia menjadi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan menjadi Ketua III IDI cabang Surabaya periode 1976–1980. Sebelum itu pernah pula menduduki Ketua PERKI (Perhimpunan

Kardiologi Indonesia Cabang Surabaya) antara tahun 1974–1978. Dan pernah menjadi Ketua PARDI (Perkumpulan Ahli Penyakit Dalam Indonesia) Cabang Surabaya antara tahun 1973–1980. Bahkan sampai saat ini masih memegang jabatan Ketua Dewan Majalah Pengurus Pusat PERKI.

Di bidang organisasi sosial Prof. dr. Mohamad Saleh aktif juga, dan termasuk pendiri Yayasan Penyakit Jantung Jawa Timur tahun 1969, dan menjadi sekretaris sampai 1983. Sekarang ini menjabat Ketua Pertama Yayasan Jantung Indonesia, cabang utama Jawa Timur, kecuali itu ia pun pernah menjabat sebagai ketua Sub. Unit KORPRI Fakultas Kedokteran UNAIR.

Berkat kegiatan dan peranan yang aktif itu, pada tahun 1983 Prof. dr. Mohamad Saleh menerima Satya Lencana Karya Setya Klas II, dari pemerintah Republik Indonesia. Berkat keaftifannya itu pula, namanya termasuk atau termuat dalam *Who's who in the world* (Marquis USA, dan *Men of Achievement* (London U.K.), serta *International who's who of Intellectuals*. Kegiatannya itu juga yang menyebabkan ia diminta menjadi anggota *New York Academy of Science*, *International Biographical Association* dari American Biographical Research Association.

Karya-karya :

1. *Penggunaan D.C. Defibrillator pada Distritmia Jantung*. Majalah Ilmu Penyakit Dalam.
2. *Prevalensi Penyakit Jantung Pada Anak SD di Kodya Surabaya*. MKS tahun 1970.
3. *Incidence dan Manajemen PAT di RS. Dr. Soetomo*. Proc. Kopapdi II 1970.
4. *Perkembangan Kardiologi di RS. Dr. Soetomo selama 10 tahun*. Koperki 1973.
5. *Beberapa aspek Cor Pulmonale Chronicum di RS. Dr. Soetomo*. Buku penelitian Unair II 1974 – 1975.
6. *Clinical Aspects of Chronic Cor pulmonale in Indonesia Patients*. Proc. I Asean Congress of Cardiology, 1975.

7. *Penyakit Jantung Pada Orang-orang Lanjut Usia*. Simposium Geriatri di Semarang, 1977.
8. *Evaluasi dan Diagnosis Penderita Dengan Hipertensi*. Simposium Hipertensi di Surabaya 1977.
9. *Peranan Dokter Umum Menghadapi Penyakit Jantung Iskhemilk*. Simposium Kardiologi Semarang 1979.
10. *Beberapa Pandangan Baru Dalam Pengobatan Penyakit Jantung*. Simposium Kardiologi di Surabaya 1979.
11. *Perkembangan Penyakit Jantung Koroner di Indonesia*. Seminar Kardiovaskuler. Bag. Lithong. Dep. Kes. RI. 1981



MOHAMMAD SJAFII ABDUL KARIM, PROF. KIAI HAJI

Prof KHM Sjfii Abdul Karim nama kecilnya adalah Sjfii, sedangkan Abdul Karim adalah nama ayahnya. Dia dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1909 di Desa Padang Jepang, Kecamatan Nagrabatin, Kawedanaan Liwa Kerui, dari ibu yang bernama Aminah. Dia bersaudara ada 3 (tiga) orang, yaitu : Aboebakar ,Mohammad Sjfii ,Sofiah.

Ketika Sjfii masih kecil keadaan ekonomi keluarganya cukup memprihatinkan, sebab ayahnya meninggal dunia, sehingga dia berstatus anak yatim. Namun Sjfii masih untung, sebab dia hidup di dalam alam yang masih berpegang pada adat, sehingga memungkinkan seseorang yang tidak mampu menjadi tanggung jawab keluarga besar (marga). Hal semacam ini dialami oleh Sjfii, sehingga dia masuk sekolah tidak mengalami kesulitan. Untuk sekolah dasar dia masuk di Sekolah Dasar Liwa Kerui, pada usia 7 (tujuh) tahun atau tepatnya pada tahun 1916. Dalam hal mengikuti pelajaran, Sjfii tidak mengalami kesulitan. Karena itu sekolahnya juga lancar, sehingga pada tahun 1919 ia telah berhasil menamatkan sekolahnya, dengan hasil baik.

Selanjutnya mengingat Sjfii dibesarkan di lingkungan keluarga, maka untuk melanjutkan sekolahnya juga diadakan musyawarah keluarga. Mujur bagi Sjfii, sebab kepu-

tusan keluarga menyatakan, bahwa Sjfii boleh melanjutkan sekolahnya di Payakumbuh sampai dengan klas III. Selama di Payakumbuh ini dia belajar siang dan malam. Siang dia sekolah agama, kemudian malamnya dia sekolah umum. Rupanya saat itu waktu betul-betul dimanfaatkan oleh Sjfii, sehingga selain belajar, dia sudah mulai memberikan ceramah-ceramah agama. Selain itu kegiatan diluar sekolah masih ada lagi yang lain yaitu main sepak bola, sandiwara, catur dan juga membaca riwayat-riwayat serta sejah. Pada sekolah ini dia mendapatkan nilai yang cukup baik, sampai lulus sekolah tiga tahun.

Seperti halnya waktu sebelumnya, setelah selesai sekolah, untuk melanjutkan sekolahnya lagi perlu diadakan musyawarah keluarga. Mengingat Sjfii cukup maju dalam hal ceramah-ceramah agama, maka keluarga memutuskan untuk menyekolahkan agama lagi yang lebih tinggi yaitu di Padang Panjang. Di sekolah ini dia melanjutkan lagi sampai di klas V (lima). Pada masa sekolah kepandaiannya dalam hal memberikan ceramah-ceramah cukup menonjol, bahkan di perkumpulan-perkumpulan agama dia selalu menjadi ketua. Sjfii kiranya cukup menjadi kebanggaan keluarga, bahkan pada usia yang masih cukup muda tersebut, dia sering menjadi pelerai, apabila di antara orang-orang di sekitarnya terjadi perselisihan. Hal inilah yang menyebabkan keluarga tertarik untuk menyekolahkan dia lebih tinggi, walaupun biayanya cukup besar, sebab sekolahnya di Mesir, yaitu di Universitas Asyhar di Cairo, Mesir.

Sekolah di Universitas Asyhar ini tidak berklas atau tingkat-tingkat sekolah, tetapi umum. Di sekolah ini Sjfii belajar hanya 1 (satu) tahun. Bagi Sjfii masalah komunikasi tidak mengalami kesulitan, sebab dia sudah menguasai bahasa Arab. Hanya masalah ilmu lain, bekal dari Indonesia dirasanya sangat terbatas, apabila dibandingkan dengan situasi keilmuan di Mesir. Itulah kesan pertama yang dirasakan oleh Sjfii, sewaktu permulaan menginjakkan kakinya di Mesir. Oleh karena itu, dia ingin melanjutkan terus sekolahnya, untuk bekal kembali ke Indonesia.

Selanjutnya masih tetap di Cairo, Sja'fii memasuki sekolah Muallimin. Semasa di bangku sekolah ini dia tidak mengalami kesulitan, bahkan mengenai pelajaran agama gurunya kadang-kadang bertanya kepada Sja'fii. Kepandaiannya memberikan ceramah semakin meningkat dan selalu menjadi ketua pada perkumpulan-perkumpulan keagamaan.

Di samping itu masih ada lagi kegiatan-kegiatan Sja'fii di luar sekolah, yaitu dalam organisasi Perhimpunan Indonesia Malaya di Cairo (Republik Persatuan Arab/RPA). Dalam organisasi ini Sja'fii di luar negeri cukup banyak, ia berada di luar negeri 1959. Pengalamannya tersebut adalah sebagai berikut :

Tahun 1937, ia diangkat menjadi imam khotib tetap pada Masjid Besar Jami' Jamil Zadah di Kota Bagdad (Iraq). Pada tahun tersebut beliau mulai mengajar agama, pada Perguruan Agama Jami' Syekh Abdul Kadir Jaelani di Bagdad (Iraq) sampai tahun 1950.

Tahun 1940, ia bersama-sama Pemuda Malaya mendirikan Perhimpunan Indonesia Malaya di Iraq, untuk memperjuangkan Kemerdekaan dan Kemajuan Rakyat Indonesia Malaya dalam menentang gerakan-gerakan penjajah di luar negeri. Selanjutnya perhimpunan tersebut bersama-sama dengan Pemuda Indonesia. Kemudian tahun 1943 dan 1946 .mendatangi tanah suci, untuk mengadakan pertemuan dengan Pemerintah Saudi Arabia dan pembesar-pembesar jemaah haji, guna menjelaskan suasana dan tujuan Revolusi Rakyat Indonesia. Hal tersebut berhasil dengan baik dan mendapat pengakuan penuh dari pemerintah Arab serta rakyatnya, terhadap Pemerintah Republik Indonesia.

Tahun 1941, mendapat ijazah ahli Ifta' (izin boleh menjabat jabatan Mufti).

Tahun 1946, dipilih menjadi Ketua I Perhimpunan Rakyat Muslimin Seluruh Iraq yang bernama Jami'atul Adatul Islamijah

Tahun 1950, beliau diangkat menjadi Pembantu Duta RIS pada Pemerintah Iraq di kota Bagdad dan seterusnya pada Kedutaan RI di Bagdad hingga akhir tahun 1959.

Tahun 1960, beliau diangkat menjadi dosen pada IAIN Yogyakarta. Perlu ditambahkan disini bahwa pada akhir tahun 1959 di Iraq terjadi pergolakan, karena itu ia kembali ke tanah air. Moh. Sjafii langsung ke Jakarta dan selanjutnya menjadi Dosen di IAIN Yogyakarta.

Tahun 1961, diangkat menjadi dekan pada Fakultas Syari'ah IAIN Al Jami'ah Cabang Surabaya. Di samping itu tahun yang sama diangkat juga menjadi dosen. Luar biasa pada Fakultas Tarbiyah Cabang Malang dan Fakultas Tarbiyah wa Ta'lim NU Cabang Malang.

Tahun 1963, diangkat menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, dalam mata kuliah Agama Islam. Di samping itu juga diangkat menjadi dosen luar biasa pada FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Surabaya.

Tahun 1965, diangkat menjadi Ketua Lembaga Da'wah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tanggal 1 - 10 - 1965, diangkat menjadi Pembantu Rektor I IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tanggal 1 - 8 - 1966, diangkat menjadi Lektor Kepala dalam mata kuliah Fiqih Muqaromatul Masahib pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tanggal 1 - 9 - 1966, diangkat menjadi Ketua Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tanggal 1 - 11 - 1966, diangkat menjadi Guru Besar Luar Biasa dalam mata kuliah Tafsir dan Fiqih pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tanggal 1 - 1 - 1967 diangkat menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Kedokteran dan Fakultas Farmasi Universitas Airlangga Surabaya, dalam mata kuliah Agama Islam.

Tanggal 1 - 4 - 1971 mendapat Kenaikan Pangkat ke golongan IV/c.

Tanggal 1 - 7 - 1972, diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, sampai pensiun tahun 1975.

Demikian banyak pengalaman Syafii Abdul Karim, yang telah diabdikan kepada negara dan saat ini beliau sedang menikmati masa pensiunnya bersama isteri dan anak-anaknya di Jalan Tales Gang V/ Surabaya.

Perlu ditambahkan, bahwa Syafii Abdul Karim menikah tahun 1960 dengan seorang wanita bernama Siti Aisjah. Mereka memperoleh 5 (lima) orang anak bernama :

1. Karomul Wachid Sura Yogya, lahir tanggal 25 Pebruari 1962.
2. Siti Muwachidatul Karim, lahir tanggal 5 Maret 1965.
3. Muhammad Habiburrahman, lahir tanggal 1 Juli 1966.
4. Muhammad Shobich Inayahtullah, lahir tanggal 4 Juli 1968.
5. Mahmud Cholulul Maula, lahir tanggal 16 Pebruari 1970.

MOHAMMAD ZAMAN PROF. DR. (almarhum)

Prof Dr. Mohammad Zaman lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat tanggal 20 Nopember 1913. Prof Dr Mohammad Zaman nama kecilnya Mohammad Zaman. Mengenai masa kecilnya kiranya tidak banyak yang dapat dikemukakan di sini, sebab selain beliau sudah meninggal, keluarga yang terdekat pun tidak mengetahui bagaimana masa kecilnya. Kiranya hal yang cukup mudah diketahui yaitu, bahwa keluarga Mohammad Zaman adalah keluarga yang terpandang. Hal ini terbukti dari jenis sekolah yang dimasukinya, yaitu waktu sekolah dasar dia masuk ke ELS (*Europesche Lagere School*) Sekolah ini biasanya diperuntukkan bagi orang-orang Eropa, atau orang-orang yang terpandang. Dalam menempuh pelajaran di sekolah dasar ini rupanya Mohammad Zaman mengalami kesulitan, sebab kenyataannya ia menyelesaikan sekolahnya dalam waktu cukup lama, yaitu dari tahun 1920 sampai tahun 1927. Hal ini terjadi kemungkinan karena ia harus berpisah dengan orang tuanya. Ia bersekolah di Jakarta sedang orang tuanya tetap di Sumatra Barat. Hal itu rupa-rupanya sudah merupakan suatu masalah tersendiri bagi anak kecil seusia dia saat itu.

Setelah tamat ELS dia melanjutkan sekolahnya ke MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*) di Bukittinggi pada tahun 1927. Sekolah ini ia tempuh dengan lancar, dan ia berhasil

menamatkan sekolahnya pada tahun 1930. Setamat dari MULO Mohammad Zaman langsung melanjutkan ke NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*). Di sini Mohammad Zaman mulai tertarik pada organisasi dia mulai masuk dan terus aktif dalam perkumpulan Indonesia Muda, Cabang Surabaya. Waktu itu teman seperkumpulannya antara lain ialah Roeslan Abdulgani, yang saat ini menjabat Ketua BP7 di Jakarta. Tetapi Mohammad Zaman tidak terus mengembangkan kegiatannya di bidang politik. Ia memusatkan perhatiannya melanjutkan ke pada bidang kedokteran, sehingga masa belajarnya cukup lancar. Mohammad Zaman berhasil mencapai gelar dokter tahun 1939.

Setelah lulus sebagai dokter, untuk meningkatkan kariernya Mohammad Zaman mengambil spesialisasi pada Ilmu Telinga Hidung Tenggorokan dan berhasil lulus tahun 1942. Selanjutnya sesuai dengan keahliannya, dr. Mohammad Zaman mengabdikan diri pada Rumah Sakit Simpang Surabaya. Pada awal Kemerdekaan Indonesia keadaan kota Surabaya kurang menguntungkan baginya. Ia terpaksa mengungsi ke Malang dan menjadi dokter Rumah Sakit Umum Malang, mulai tahun 1945 sampai dengan tahun 1949.

Dalam menapak jenjang kariernya, dr Mohammad Zaman merasa perlu untuk memperdalam ilmunya ke Luar Negeri. Untuk itu pada tahun 1950 ia berada di *Rijks Universiteit Utrecht Nederland voor Neus en Keel Afdeling*. Mengingat dokter ahli pada waktu itu masih langka, juga mengajar di Universitas Airlangga Surabaya. Secara berturut-turut riwayat pekerjaannya selama di Universitas Airlangga Surabaya adalah sebagai berikut:

Tahun 1954, sebagai guru besar dalam Bidang Telinga Hidung Tenggorokan.

Tahun 1951 s/d 1978, menjabat Kepala Bagian Telinga Hidung Tenggorokan di Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya.

Tahun 1957 s/d 1958 menjabat Sekretaris Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Tahun 1959 s/d 1966, menjabat Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Tahun 1978, pensiun sebagai guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Tahun 1978 s/d 1980, diangkat menjadi guru besar honorarium pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya

Pada tahun 1980 ia meninggal dunia.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa sebagai seorang dokter ia tergabung dalam suatu organisasi profesi IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Kemudian pada tahun 1960, ia mendirikan suatu himpunan profesi ahli THT dengan nama PERHATI.

Prof Dr Mohammad Zaman menikah dengan Nanizar Yoenoes tahun 1957. Sampai meninggal ia tidak dikaruniai anak. Karena itu wajar apabila beliau juga cukup produktif (banyak karya-karya tulisnya), baik berupa buku-buku maupun judul-judul yang dipublikasikan. Karya-karya dimaksud berupa diktat-diktat untuk mahasiswa, index 10 tahun Majalah Kedokteran Indonesia dan kurang lebih sejumlah 30 karya/publikasi ilmiah.

SABDOADI, MPH PROF. DR.

Sabdoadi lahir di Malang terpatnya pada tanggal 25 Agustus tahun 1926, ayahnya bernama Tisno dan ibunya bernama Mariati. Masa kecilnya tidak banyak dapat dikemukakan. Dia anak yang mempunyai pembawaan tenang, pendiam, dan

tekun. Setelah tiba waktunya Sabdoadi mulai menginjakkan kakinya di Sekolah Dasar Swasta di Malang. Ia berhasil menamatkan sekolahnya pada tahun 1940.

Selanjutnya dia meneruskan pelajarannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Malang. Dalam meneruskan pendidikannya Sabdoadi tidak mengalami kesulitan. Walaupun sementara orang sedang prihatin agar dapat melanjutkan studinya. Pada waktu sekolah menengah pertama ini, Sabdoadi tidak mengalami kesulitan walaupun pengantarnya bahasa Jepang. Ia berhasil lulus SMP pada tahun 1943.

Setelah lulus SMP dia melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Malang. Pada tingkat SMA ini dalam hal pelajaran Sabdoadi juga tidak mengalami kesulitan. Pelajaran demi pelajaran dapat diikuti dengan baik dan lancar. Karena itulah dia tidak mengalami tinggal klas, hingga akhirnya dapat lulus tepat pada waktunya yaitu tahun 1946.

Selesai dari Sekolah Menengah Tingkat Atas, dia melanjutkan sekolahnya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Surabaya. Pada tingkat perguruan tinggi inilah Sabdoadi harus mencurahkan segala perhatiannya. Pelajaran semakin berat, di samping keadaan politik yang masih cukup memprihatinkan, misalnya adanya pembontakan PKI yang terjadi sekitar tahun 1948. Kemudian disusul terjadinya kles sekitar tahun 1949. Hal ini semua rupanya cukup mempengaruhi kelancaran studi Sabdoadi. Namun berhasil juga dia dalam meniti kariernya. Pada tanggal 1 Pebruari 1957 dia diangkat menjadi asisten ahli. Akhirnya dia dapat menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1960.

Mulai tahun itu juga ia tergabung dalam IDI (Ikatan Dokter Indonesia), IDI rupanya benar-benar merupakan organisasi profesi yang sanggup menyalurkan aspirasi seluruh anggota. Sehingga masing-masing anggota dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada. Demikian juga pada diri Sabdoadi ia kemudian mendapat kesempatan untuk mengembangkan kariernya di luar negeri. Sehingga pada tahun 1962, dr Sabdoadi telah berhasil memboyong gelar *Master of Public Health* (MPH) dengan skripsi yang berjudul *Communicable Disease Reporting*. Karena itu ia juga tergabung di dalam *American Public Health Association* tahun 1962. Di samping itu ia juga menjadi anggota *Alumni Tulane University* sejak tahun 1962. Selanjutnya ia menjadi anggota *Seminar on Communication*, dengan mendapat sertifikat. Seminar ini diselenggarakan oleh *Michigan University* tahun 1962. Pada bulan Oktober 1956 ia menjadi anggota WHO (*World Health Organisation*) di Colombo. Selanjutnya pada tahun 1967 ia menjadi anggota *Publik Health Seminar* yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesehatan Nasional dan Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Kemudian tahun 1968 ia menjadi Anggota *Communicable Disease Control Seminar* yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kotamadya Surabaya.

Di bidang Administrasi dr. Sabdoadi juga pernah menduduki beberapa jabatan antara lain Wakil Kepala Bagian Ilmu

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga tahun 1967 s/d 1973. Tahun 1973 hingga sekarang menjabat sebagai Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Tahun 1980 hingga sekarang menjabat sebagai Koordinator Pendidikan Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Pada tanggal 1 April 1980 dr Sabdoadi diangkat sebagai guru besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Pidato pengukuhannya berjudul : *Pencegahan Kecelakaan Kerja di Industri*, disampaikan pada tanggal 27 Juni 1981. Pada tanggal 18 s/d 20 Februari 1981 Prof Sabdoadi mengikuti Seminar *SEAR Network of Publik Health Institution di Calcutta*, India. Kemudian tanggal 23 s/d 26 Februari 1981, mengikuti *Third International Congress of the World Federation of Publik Health Asosiasi di Calcutta*, India.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa Prof. dr. Sabdoadi MPH menikah dengan Soejatin dan mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu :

1. Heru Purnomo lahir di Surabaya tanggal 19 April 1958.
2. Heru Judiono lahir di Surabaya tanggal 9 April 1961.
3. Heru Tisnawati lahir di Surabaya tanggal 11 Pebruari 1964.

SAHETAPY, SH Prof. Dr. JE.

JE Sahetapy lahir pada tanggal 6 Juni 1933 di Saparua, Maluku Tengah. Orang tuanya bernama AA Sahetapy, termasuk salah seorang tokoh nasionalis dan beragama Protestan yang saleh. Jiwa nasional tumbuh kuat dalam keluarga AA. Sahetapy akibat penjajahan Belanda. Mereka tidak senang terhadap pemerintah penjajahan Belanda, Keluarga AA. Sahetapy berusaha membangkitkan nasionalisme terutama kepada anak-anak muda agar kelak meneruskan cita-citanya.

Kenyataan itu jelas tampak sewaktu keluarga AA. Sahetapy berhasil mendirikan sekolah rakyat sendiri, adapun sekolah ini diberi nama *Particuliere Saparuache School*, atau PSS. Di tempat ini anaknya sendiri yaitu JE. Sahetapy menjadi salah satu siswanya. Sedangkan istrinya CA. Lokallo Tomasowa menjadi pimpinan sekolah tersebut.

Selama empat tahun JE. Sahetapy mengikuti pelajaran di PSS sampai sekolah tersebut ditutup oleh pihak penguasa baru pada tahun 1942. Penguasa baru ini ialah pemerintah pendudukan Jepang. Sewaktu menjadi siswa PSS, JE. Sahetapy telah menunjukkan kegemarannya membaca bahasa Belanda dan mengarang dengan bahasa Indonesia. Karena Saparua merupakan pulau di Kepulauan Maluku, maka sebagai anak muda ia pun

mempunyai kegemaran mandi di laut dan bersampan di sepanjang pantai. Kegemaran ini merupakan hal yang biasa bagi anak-anak yang tinggal di sepanjang pantai.

Kala itu merupakan masa peperangan, sewaktu-waktu medan pertempuran meledak di Maluku. Itulah sebabnya di waktu Jepang berkuasa hampir tidak ada sekolah yang dibuka. Dengan demikian selama itu JE. Sahetapy dan anak-anak lain di Kepulauan Maluku tidak pernah menikmati pendidikan. Dalam suasana perang ketenangan hidup tidak ada. Hal itu ditambah dengan beban kehidupan yang semakin berat. Karena itu banyak anak-anak yang berusaha mengurangi beban orang tuanya dengan mencari dan menebang pohon sagu. Di antara anak-anak tersebut termasuk juga JE. Sahetapy.

Pendidikan baru ada lagi, setelah Pemerintah Republik Indonesia berdiri, di saat itu JE. Sahetapy meneruskan pelajarannya lagi di sekolah rakyat, sampai selesai pada tahun 1947. Kemudian sekolah menengah ia tempuh pada tahun itu pula di kota yang sama sampai tahun 1951. Sekolah menengah ini ia selesaikan dalam waktu empat tahun.

Situasi pulitik melanda Kepulauan Maluku dan mempengaruhi seluruh kehidupan. Termasuk di dalamnya dunia pendidikan yang mengalami hambatan besar. Tenaga guru sangat kurang. Karena itu ketika datang dua orang dari Jawa (Surabaya) untuk mengajar di sekolah menengah mereka disambut dengan gembira. Dua orang guru itu sebenarnya berasal dari Saparua. Salah seorang dari mereka bernama Risakotta. Semangat nasionalisme yang mereka bawa dari Surabaya senantiasa mereka tanamkan kepada anak didiknya. Untuk mempererat persatuan bangsa mereka ajarkan nyanyian-nyanyian seperti : Halo-halo Bandung, Dari Barat sampai ke Timur dan lain-lain. Cara itu merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk meyakinkan akan semangat nasionalisme Indonesia.

Nasib sial tidak dapat dielakkan, kegiatan Bapak Risakotta dan kawannya tidak lepas dari pengamatan agen-agen Repub-

lik Maluku Selatan (RMS). Mereka tidak menyadari bahwa bahaya mengancam diri mereka akibatnya mereka dengan mudah dapat ditangkap oleh anak buah Somoukil. Karena mereka dianggap menentang RMS.

Setelah kehilangan kedua orang guru tersebut sekolah mengalami gangguan. Hal itu masih ditambah dengan situasi yang tiada menentu di bawah bayangan pasukan RMS. Meskipun demikian JE. Sahetapy berhasil menyelesaikan sekolah menengahnya dalam tahun 1951. Akhirnya ia yang pernah menjabat sebagai sekretaris Persatuan Pelajar Indonesia di Saparua, meneruskan pelajaran di SMA Surabaya.

Di kota pahlawan, sedikit demi sedikit kariernya dapat dirintis. Semula JE. Sahetapy diterima sebagai siswa di SMA Negeri II (SMA bagian A) Wijaya Kusuma, kemudian pindah ke SMA Negeri I (bagian A) di komplek yang sama. Di kota ini mulai aktif belajar. Sebagai anak yang berasal dari daerah Indonesia Bagian Timur, ia mulai menyadari arti kemerdekaan dan ketenangan hidup. Karena itu ia memanfaatkan waktunya dengan baik. Selama duduk dibangku SMA JE Sahetapy aktif sebagai ketua *Joung Men's Association*. Di samping itu ia pun aktif sebagai anggota dan ketua Persatuan Pelajar Maluku di Surabaya.

Studi di SMA dapat ia selesaikan pada tahun 1954. Sebagai seorang anak yang baru lulus ia mempunyai banyak tujuan untuk menentukan jalan hidupnya JE Sahetapy pada mulanya ingin masuk ke Akademi Theologia ataupun di Akademi Dinas Luar Negeri. Namun kemudian ia tanggalkan kedua keinginannya itu dan akhirnya masuk ke Fakultas Hukum di Surabaya. Perguruan tinggi ini pada mulanya merupakan cabang dari Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada dan kemudian berdiri sendiri sebagai Fakultas Hukum Universitas Airlangga.

Selama menjadi mahasiswa JE. Sahetapy aktif dalam kegiatan kampusnya. Ia pernah menjadi sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Hukum periode 1956 – 1958. Kemudian menja-

di Wakil Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Hukum UNAIR, periode tahun 1958 – 1959. Di samping itu ia aktif sebagai anggota Persatuan Pelajar Maluku di Surabaya, bahkan ia pernah menjadi ketuanya yaitu periode 1956 – 1959. Ia juga tercatat sebagai anggota Gerakan Mahasiswa Surabaya.

Kerierinya di mulai ketika JE. Sahetapy diangkat menjadi asisten dosen Prof. Oey Pek Hong. Setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1959 ia menjadi tenaga tetap di Fakultas Hukum UNAIR. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk mengikuti *Graduate School* di Universitas Utah, Amerika Serikat dalam Ilmu *Bussiness Administration* dan *Industrial Relation* selama tahun 1960 – 1962 setelah kembali ke Surabaya ia memperdalam pengetahuannya di bidang Hukum diijinkan untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun tesis, JE. Sahetapy tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Akhirnya ia berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul : "Ancaman Pidana Mati Terhadap Pembunuhan Berencana" dalam sidang Senat terbuka Universitas Airlangga. Adapun yang menjadi pembimbingnya Prof. R. Suhato SH.

Selain memberi kuliah di Fakultas Hukum UNAIR. Dr. JE. Sahetapy juga memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti Fakultas Hukum Universitas Jember, IKIP Surabaya, Fakultas Hukum Universitas Udayana, Fakultas Hukum Universitas Patimura Ambon dan di sekolah Supply ALRI. Akhirnya Dr. JE. Sahetapy SH diangkat sebagai guru besar di Fakultas Hukum UNAIR, dan pidato pengukuhannya berjudul "Pisau Kriminologi".

Semenjak Fakultas Pasca Sarjana dibuka, Prof. Dr. JE. Sahetapy SH. dipercaya untuk memberikan kuliah di Fakultas tersebut di berbagai tempat. Tugas itu ia lakukan di Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Prof. Dr. JE. Sahetapy SH. menikah dengan LR. Sahetapy Lahenda dan mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu : WL. Sa-

hetapy, EL. Sahetapy, AH. Sahetapy. Dalam bidang organisasi politik JE. Sahetapy pernah menjadi Wakil Ketua Partai Kristen Indonesia Cabang Jawa Timur periode 1967 – 1970. Di samping itu ia pernah menjadi ketua *Inteligencia* Kristen Indonesia di Surabaya.

Hasil Karya

Buku yang diterbitkan

1. Disertasi "*Ancaman Pidana Mati Terhadap Pembunuhan Berencana*" pada tanggal 18 Maret 1978, edisi II, Rajawali, Jakarta, 1982
2. *Kuasa Kejahatan dan Beberapa Analisa Kriminologik*, Alumni, Bandung, 1981.
3. *Kapita Selekta Kriminologi*, Alumni, Bandung, 1979.
4. *Parodos dalam Kriminologi* (bersama B. Mardjono Rekso-diputro, SH., MA.), Rajawali, Jakarta, 1982).
5. *Kesejahteraan Kekerasan Suatu Pendekatan Interdisipliner*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1983.

Karya dalam Majalah :

1. "Sebuah Catatan Atas Percobaan Pembunuhan Gubernur G. Wallace" *Jawa Pos* 18-5-1972
2. "Sebuah Catatan Tentang Pembajakan Udara", *Jawa Pos* 25-5-1972 dan *Sinar Harapan* 29-5-1972
3. "Frekuensi Kecelakaan Lalulintas Makin Mengawatirkan", *Jawa Pos* 29-6-1972
5. "Problema Perzinahan" *Majalah Hukum Sangkala Peradilan* Tahun III, No. 9
5. "Problema Perzinahan", *Majalah Hukum Sangkala Peradilan*, Tahun III, No. 10
6. "Korupsi dan Pola Hidup Sederhana", *Yustitia*, Edisi I, 1979 Majalah Senat Mahasiswa Fakultas Hukum.
7. "Autonomi In Homonomie", *Surabaya Pos* 8 April 1978.
8. "Kriminologi di Indonesia", *Sinar Harapan* 22 Mei 1978.

9. "Kemewahan Suatu Bentuk Kejahatan Baru." *Surabaya Pos* 10 Juli 1978.
10. "Pasal V UU No. I tahun 1946 dan Abracadabra tentang Pidana Mati", *Surabaya Post* 31 Juli 1978.
11. "Kriminologi yang Bagaimana," *Sinar Harapan* 7 Agustus 1978.
12. "Hukum Pidana yang Bagaimana, *Surabaya Post* 14 September 1978.
13. "Menimbang : bahwa — secara kiasan — Dalam Kondisi dan Situasi Alam Tertentu, Pohon Beringin Pengayoman Membiar Bolehkah Orang yang berteduh dibawahnya Disambar oleh petir Halilintar," *Surabaya Post* 10 Oktober 1978.

Makalah-makalah :

1. *Dialog Antara Umat Beragama Jawa Timur (IAIN) Sunan Ampel* Surabaya, 9 Desember 1972.
2. "*Juvenile Delinquency : Special Criminal Process, A Pretrial Perspective*", Paper for the 5 th Lawasia Conference (Seoul, August 28 – 2 September 1977).
3. "*Dalil Verkapte vrijspraak*" untuk Banding Terhadap Putusan Vrijspraak", Makalah untuk MUNAS PERSAHI ke VI di Lembaga Bandung (19–22 Desember 1977).
4. Makalah untuk Pertemuan di Batu I, 13 April 1978 : "*Ilmu Hukum Vis—A—Vis Ilmu Pengetahuan*".
5. "*Sistem peradilan yang Ideal Dalam Rangka Pemerataan Kesempatan Memperoleh Keadilan*", Kertas Kerja Diskusi Ilmiah Antar Senat Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta, 16–18–Maret 1981.
6. "*Peradilan Suatu Peradilan*", Kertas Kerja Seminar Kriminologi IV Lembaga Kriminologi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 19–21 Maret 1980.
7. "*Saksi Pidana*", Tulisan Khusus untuk BPHN 1981.
8. "*Dilema Dalam Pidana dan Pemidanaan*", Tulisan Khusus untuk BPHN 1981.

9. *"Masalah Undang-Undang Keamanan Nasional"*, LEPEE-NAS, 9-10 Mei 1979 di Jakarta.
10. *"Indonesia Criminal Law In A Nutshell"*, *The Indonesian Quarterly*, Vol. IX, No. 1, Januari 1981.
11. *"Carok as an aggressive behavior among the Madurese"* Makalah untuk The 7 th Internasional Congress on Law and Psychiatry di Nederland.

Karya-karya lain :

1. *Suatu Pandangan Tentang Alat Bukti Pengakuan.*
2. *Narkotika Dari Segi Hukum.*
3. *Hukum dan Kependudukan* sebuah catatan perangsang untuk diskusi.
4. *"Kesadaran Hukum dalam Penegakan Hukum"*, Makalah untuk Kejaksaan Agung (Surat Dekan Fakultas Hukum Unair, 22 Juli 1978, No. I/2298/Fhk/10/78).
5. *"Sisi yang Paling Kabur Dalam Hukum Pidana"* (Surat Panitia Pelaksanaan Sub proyek Pengadaan Media Komunikasi Ilmiah Non formal Fakultas Hukum Unair, 24 Agustus 1978, No. 04/Proy. As/VIII/78).

SOEDARSO DJOJONEGORO, PROF. DR. D.

Soedarso lahir di Pamekasan, Madura pada tanggal 8 Desember 1931. Orang tuanya bernama RA. Djojonegoro seorang pegawai pemerintah yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Karena itu RA. Djojonegoro sering pindah dari satu kota ke kota lain.

Soedarso pertama kali masuk sekolah di ELS (*Europeesche Legere School*) di Balikpapan pada tahun 1939. Ia mengenyam pendidikan di kota minyak sampai di kelas tiga, kemudian pindah ke Pamekasan mengikuti orang tuanya. Ketika itu terjadi perubahan politik di Indonesia yaitu tentara Jepang berhasil menggantikan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah pendudukan Jepang akhirnya menguasai seluruh kehidupan rakyat Indonesia, dan mengarahkan semua kegiatan rakyat untuk kepentingannya, yaitu untuk mengejar kemenangan Asia Timur Raya. Demikian pula pendidikan yang pernah ada disesuaikan dengan kepentingannya.

Soedarso masuk sekolah yang diberi nama *Kokumin Gakko* (sekolah rakyat). Pada masa itu tenaga guru sangat kurang sehingga apabila ada pengajar yang berhalangan, misalnya karena sakit, tidak ada penggantinya. Soedarso saat itu termasuk siswa yang menonjol. Karena itu ia sering ditugaskan

oleh kepala sekolahnya untuk menggantikan guru yang berhalangan. Biasanya ia diberi tugas untuk mengisi kekosongan di kelas tiga atau kelas empat. Walaupun ia sering membantu mengajar tetapi pelajarannya sendiri tetap tidak terganggu, sehingga ia berhasil menyelesaikan pelajaran di sekolah rakyat pada tahun 1945.

Pada masa itu situasi politik telah berubah, Negara Republik Indonesia telah berdiri. Namun kemudian timbul peperangan-peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Di Jawa Timur terjadi peperangan antara rakyat dengan pihak Sekutu yang diikuti Belanda (NICA). Pertentangan itu banyak membawa korban jiwa antara kedua belah pihak. Karena situasi tersebut Soedarso mengikuti orang tuanya berpindah-pindah tempat. Hal ini mengganggu pelajarannya. Sewaktu duduk di SMP ia berpindah-pindah pula. Pada mulanya di SMP Pamekasan kemudian pindah ke Jember dan berhasil menyelesaikan SMP nya di Malang pada tahun 1948.

Selama di SMP ini Soedarso benar-benar merasakan, betapa besar pengorbanan rakyat, terutama mereka yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Karena terketuk hatinya ia pun turut bergabung dalam suatu pasukan. Hal itu diawali ketika liburan sekolah. Di Asem Bagus ia dan teman-temannya diserang oleh sebuah kapal terbang Belanda. Karena banyaknya korban, Soedarso dan teman-temannya berusaha untuk menolong korban. Semenjak itu ia menggabungkan diri dalam barisan kesehatan (Palang Merah).

Pada tahun 1948, Soedarso masuk ke Surabaya. Kesempatan ini ia gunakan untuk menruskan sekolahnya di SMA yaitu di kompleks SMA Wijaya Kusuma. Di samping itu ia mempunyai kegemaran dan ketrampilan dalam elektronika, yang merupakan dorongan untuk menyenangi pelajaran ilmu pasti dan alam. Pelajaran di SMA ini diselesaikan pada tahun 1951.

Kemudian ia meneruskan ke fakultas kedokteran di Surabaya. Karena ketekunan dan kerajinannya, Soedarso berhasil

menyelesaikan studinya pada tahun 1952. Ia kemudian ditunjuk untuk menjadi asisten dr. AY. Wibowo, di bagian ilmu Faal. Semenjak itu Soedarso menekuni bidang ilmu Faal sampai akhirnya berhasil pada tahun 1961.

Dari seluruh putra R.A. Djojonegoro yang berjumlah sebelas orang, tujuh di antaranya berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Selain dr. Soedarso, mereka antara lain adalah Ir. Wardiman, Ir. Poerwadi, Rahardjo SH, Ny. Hartining-sih SH, Bagianto SH, dan Dra. Med. Koerniawati.

Semenjak mahasiswa dr Soedarso menjadi anggota Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS). Selain itu juga menjadi guru di SMA Bhineka. Setelah memperoleh sarjana kedokterannya, dalam tahun 1962 - 1963 ia memperdalam ilmu Faal (fisiologi) di Banggalo University. Pidato pengukuhanannya sebagai guru besar berjudul *"Peranan Ilmu Faal dalam Pembinaan Olah Raga dan Kesegaran Jasmani"*.

Prof. dr. R. Soedarso mempersunting R E. Mieke Lakmi ati, dan mereka dikaruniai lima putri dan seorang putra. Empat orang putrinya dewasa ini (1984) tengah mengikuti studinya di Universitas Airlangga.

Karya Publikasi Ilmiah

- a. Judul artikel yang terbit baik dalam majalah maupun surat kabar ataupun terbitan lainnya.
 1. *'Renal Tubular Transport of Pah'* Seminar on Advance Studies in Field of Active Transport. Buffalo, N. Y., 1962.
 2. *'Regulasi Pernapasan Selama Melakukan Latihan/ Exercise'* Seminar peranan Olah raga dalam kesehatan Bangsa, disponsori oleh Sekolah Tinggi Olahraga Surabaya, tahun 1965.

3. **"Pengaruh Tekanan Tinggi 2 dan 3 Ata Terhadap Efisiensi Kerja"** Simposium Ke-1 Kesehatan Udara Bertekan Tinggi, di Surabaya Buku Simposium KUBT, I : 60 – 69, 1967.
4. **"Beberapa Aspek Fisiologi dalam Penerbangan Ruang Angkasa"** Ceramah ilmiah Pekan Ilmiah Dies Natalis Universitas Airlangga, tahun 1968.
5. **"Kehilangan Panas Tubuh pada Dua Regu Gerak Jalan Mojokerto Surabaya"** Konggres Ahli Ilmu Foal Indonesia, di Bandung tahun 1969.
6. **"Pengaruh Tekanan Tinggi Terhadap MUV dan FVC pada Karyawan-karyawan Caisson Proyek Graving Dock di Surabaya"** Konggres Ahli ilmu Foal Indonesia, di Bandung tahun 1969.
7. **"Pengaruh Anesthesia Lokal Procain Adrenalin pada Tekanan Darah"** Majalah Kedokteran Gigi Surabaya, 5 : 19, 1969.
8. **"Pengaruh Tekanan Tinggi Terhadap para Meter Ventilatorik pada Karyawan-karyawan Caisson"** Majalah Kedokteran Surabaya, 7 : 74, 1970.
9. **"Studies On Physical Fitness Of Inhabitants In Surabaya, Indonesia"** Kobe J. Med. Sci. 16 : 157, 1970.
10. **"Vital Statistics pada Atlet-atlit P.O.N. Ke VIII"** Seminar Nasional Ikatan Ahli Ilmu Faal Indonesia (IAIFI) ke II di Surabaya, 20 – 25 September 1971 (dibukukan didalam Proceeding IAIFI).
11. **"Problema Bernapas Didalam Air"** Seminar Nasional IAIFI ke II, di Surabaya, 20–25 September 1971.
12. **"Standardisasi Metabolisme Basal untuk Orang-orang Indonesia Laki-laki"** Majalah Kedokteran Surabaya, 9 : 128, 1972.
13. **"Penentuan Kebutuhan Kalori Minimal pada Beberapa Kesatuan T.N.I. A.L."** Seminar LITBANG HAN-KAM – IAFI, di Jakarta, 28 – 30 September 1972.

14. **"Pengaruh Penyuntikan 1/25 MG Adrenalin pada Tekanan Darah"** Majalah Kedokteran Gigi Surabaya, 5 : 9, 1972.
 15. **"Suatu cara sederhana untuk menentukan sendiri kebutuhan Kalori minimal bagi Olahragawan"** Cera-
mah ilmiah di KONI Jawa Timur, dalam rangka
pembinaan atlit-atlit P.O.N. ke - VIII, di Surabaya,
2 Juni 1973.
 16. **"Kegunaan Exercise Test Diaknotis Penyakit Jantung
Koroner Latent"** Muktamar Nasional Ikatan Dokter
Indonesia ke XIV tanggal, 11 - 14 September, di
Malang.
 17. **"The Influence of Tunnel Environment on The Wor-
ker's Physiological Conditon"** The XXVI Internasio-
nal Congress of physiological Sciences, Satelite
Symposium. Yogyakarta, Nopember 4 - 6, 1974.
 18. **"Suplementary Fluid and Electrolites in Athletes"**
Pan Pacifik Congress in Sports Medicine, Singapore,
October 10-14, 1977/ Majalah Kedokteran Suraba-
ya, No. 4, 1978.
 19. **"Faal Kelelahan"** Ceramah Ilmiah di KONI Jawa Ti-
mur, dalam rangka pembinaan atlit-atlit PON ke-
IX, Juni 1977.
 20. **"Pengukuran Kapasitas Maksimal AEROB pada
Olahragawan Jawa Timur"** Seminar Sport Medicine
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 21-22
Desember 1981.
 21. **"Vo₂ Max dan Prestasi Para Atlit Putri Jawa Timur"**
Majalah Medika, No, 2 Th. 9, Pebruari 1983.
 22. **"Pato Fisiologi Hipertensi"** Simposium Hipertensi,
Semarang 28 Mei 1983.
- b. Judul prasaran-prasaran dalam berbagai seminar, lokakar-
ya, diskusi, ceramah dan sebagainya :

1. ***"Pendidikan Ahli Ilmu Faal sebagai calon Kader Pengajar"*** Konggres Nasional ke II dan Seminar Ilmiah ke III dari IAIFI, di Denpasar, 18 – 23 Desember 1972.
2. ***"Pembinaan Kemahasiswaan di Universitas Airlangga"*** Prasaran SKALU, di Yogyakarta tahun 1974.
3. ***"Kemahasiswaan berdasarkan kebijaksanaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi"*** Prasaran SKALU, tahun 1975.
4. ***"Pembinaan Kemahasiswaan Sebagai Subsistem Pendidikan Tinggi"*** Prasaran / Ceramah, tahun 1976.
5. ***"Organisasi Kemahasiswaan dan Peranan dalam Kehidupan Kampus"*** Prasaran / Ceramah, tahun 1977.
6. ***"Strategi Pembinaan Perguruan Tinggi Swasta Koper-tis wilayah VIII"*** Ceramah-Ceramah, tahun 1979, 1980, 1981.

SOEHARTO SETOKOESOEMO, PROF. DR.

Soeharto lahir di Kota Surabaya pada tanggal 27 Oktober 1929. Ayahnya bernama Seto Koesoemo. Sampai saat ini ia termasuk salah seorang ahli dalam bidang mikrobiologi atau parasitologi di Rumah Sakit dr. Sutomo Surabaya dan di Fakultas Kedokteran Airlangga.

Pendidikan Soeharto dimulai ketika ia dimasukkan orang tuanya ke *Hollandsch Inlandsch School* atau HIS. Sekolah tersebut tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya, yaitu masih dalam Kota Surabaya juga, di Jalan Semarang. Sekolah tersebut memang diperuntukkan anak-anak bangsa Indonesia asli. Di samping itu juga untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai-pegawai negeri. Lama pendidikan di HIS tujuh tahun.

Ketika Soeharto menjadi siswa di HIS keadaan politik internasional sedang bergolak. Di Eropa, Jerman sedang bersiap-siap mengadakan ekspansi ke berbagai negara tetangganya. Sedang di Asia, Jepang sedang bersiap-siap mengadakan propandanya untuk sekemakmuran se Asia Timur Raya, sebagai selubung untuk menguasai negara-negara di Asia. Di Indonesia tokoh-tokoh nasionalis sementara itu aktif juga mengkonsolidasi kekuatan menghadapi tekanan politik dari Pemerintah

Hindia Belanda. Pada masa itu situasi politik sangat panas, akibatnya banyak siswa HIS yang ikut terjun ke perjuangan, antara lain mereka tergabung dalam gerakan kepanduan. Soeharto pun tidak ketinggalan ikut menjadi anggota salah satu gerakan kepanduan yang cukup terkenal yaitu Kepanduan Bangsa Indonesia atau lebih dikenal dengan singkatan KBI. Di KBI itulah rasa kesadaran nasional mulai tumbuh karena hal ini memang menjadi landasan gerakan kepanduan tersebut. Pemimpin KBI saat itu adalah Pak Domo yang mempunyai peranan besar dalam menanamkan kesadaran nasional. Selama menjadi siswa di HIS, Soeharto menonjol dalam berhitung, walaupun sebenarnya ia menyenangi semua mata pelajaran. Pada tahun 1942 Soeharto berhasil menyelesaikan pelajarannya di HIS dengan hasil yang baik.

Setamat dari HIS, situasi di Indonesia telah berubah. Jepang berhasil merebut Indonesia dari tangan Belanda. Pada saat itulah Soeharto disekolahkan ke pendidikan yang lebih tinggi oleh orang tuanya. Tentara Jepang merombak sistem pendidikan di Indonesia. Setiap penduduk mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan status sosialnya karena kesempatan belajar terbuka lebar-lebar. Soeharto kemudian masuk sekolah lanjutan yang dikenal dengan nama *Shoto Chu Gakko* atau Sekolah Menengah Pertama. Sekolah ini sekarang terletak di Jalan Praban, Surabaya.

Situasi politik yang terjadi saat itu mempengaruhi jalannya pendidikan yang sedang ditempuh Soeharto. Berdirinya negara Republik Indonesia yang kemudian disusul dengan terjadinya perang kemerdekaan di berbagai daerah menjadikan Kota Surabaya sebagai medan pertempuran. Pertempuran dahsyat tidak dapat dihindarkan antara Sekutu dan di dalamnya Nica dengan rakyat Indonesia. Soeharto yang telah terpanggil jiwanya bersama-sama pemuda pelajar yang lain turut mempertahankan tanah air. Tiada terpikirkan pada masa itu mengenai keselamatan jiwa mengingat usia para pelajar yang masih belia. Kenyataan

itulah yang menyebabkan pendidikannya terhenti untuk sementara. Kemudian pada tahun 1946 mendengar sebuah SMP dibuka di Kota Kediri bagi para pemuda pelajar yang sedang berjuang. Hal itu merupakan kesempatan baik untuk meneruskan pendidikannya yang terhenti. Karena itulah ia bersama-sama dengan para pemuda pelajar yang lain meninggalkan Kota Surabaya menuju Kota Kediri. Tujuan mereka untuk menyelesaikan pendidikan. Soeharto langsung masuk di kelas tiga. Hanya dalam waktu kurang dari dua bulan akhirnya ia diperkenankan menempuh ujian akhir dan berhasil.

Niat untuk meneruskan pelajaran tetap ada pada diri Soeharto, hal ini pun mendapat dukungan dari orang tuanya. Jenjang pendidikan selanjutnya yang menjadi tujuannya ialah STM Malang dan SMT atau SMA bagian B di Yogyakarta. Untuk memenuhi keinginannya itu ia mencoba mendaftarkan ke kedua sekolah tersebut dan ternyata keduanya diterima. Akhirnya ia memilih sekolah di Jogja yaitu di SMT bagian B yang saat itu terletak di Kotabaru.

Belum sampai menamatkan pelajarannya Soeharto harus kembali terjun ke perjuangan karena Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Soeharto dan kawan-kawannya ikut bergerilya dan sesekali mereka mengadakan penyusupan ke Kota Yogyakarta. Ketika Kol. Soeharto mengadakan serangan umum tanggal 1 Maret di Yogyakarta Soeharto telah berada di Kota Kediri. Perjalanannya ke Jawa Timur pada waktu itu ia tempuh lewat Gunung Kidul terus Pacitan dengan melewati daerah Trenggalek baru kemudian sampai di Kediri. Setelah beberapa hari di kota ini ia mendengar berita bahwa pihak Belanda telah mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia. Karena itulah ia kemudian di desak orang tuanya untuk segera kembali ke Jogja dan meneruskan sekolahnya lagi. Kegembiraannya tak dapat digambarkan ketika empat bulan kemudian ia berhasil mengakhiri pendidikannya di SMT bagian B pada tahun 1950.

Untuk melanjutkan pendidikannya ia mempunyai dua pilihan yaitu di Bandung dan Jakarta. Mula-mula ia memilih Sekolah Tinggi Tehnik Bandung yang kemudian terkenal dengan Institut Tehnologi Bandung atau ITB. Tetapi baru satu bulan menjadi mahasiswa ITB, ia pindah ke Jakarta karena diterima di Universitas Indonesia sebagai mahasiswa kedokteran. Kemudian di Surabaya dibuka Fakultas Kedokteran sebagai cabang dari UI pada tahun 1952, Soeharto pindah ke Surabaya. Pada tahun 1954 perguruan tinggi di kota pahlawan tersebut telah menjadi Universitas Airlangga, dan Soeharto berhasil menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1960.

Di Kota Surabaya, Soeharto yang sewaktu kuliah di Jakarta pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Djakarta. Kariernya di Fakultas Kedokteran dimulai ketika dia diangkat sebagai asisten di Fakultas Kedokteran. Pengangkatan sebagai pegawai negeri terjadi pada tanggal 1 Mei 1958. Satu tahun kemudian Soeharto ditempatkan di bagian Ilmu Kuman-kuman dan Kesehatan pada Fakultas Kedokteran Unair. Setelah lulus sebagai dokter, ia tetap menekuni bidang mikrobiologi di Los Angles University of California, USA. Sejak tahun 1964 ia ditugaskan sebagai Kepala Bagian Mikrobiologi kemudian dengan SK Presiden tertanggal 30 April 1981 dr. Soeharto diangkat sebagai Pembina Utama Madya. Pidato Pengukuhan yang diucapkan tanggal 31 Oktober 1981 berjudul "Microbiologi Sebagai Bagian Integral Pelayanan Kesehatan Untuk Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan".

Sampai saat ini (1985) Prof. Soeharto selain sebagai Kepala Bagian Mikrobiologi di Rumah Sakit dr. Sutomo. Kehadirannya tidak dapat dipisahkan dengan Fakultas Kedokteran Airlangga, ia juga banyak membimbing para mahasiswa kedokteran dalam menyelesaikan studinya. Prof. Soeharto adalah ayah dari tiga putra, dua di antaranya putri. Sampai saat ini selain tugasnya seperti tersebut di atas juga sebagai Direktur Akademi Analis Medis Unair. Jabatan ini dipangkunya sejak tahun 1976 sampai saat ini.

Karya Publikasi

1. *Pengaruh Umur Biakan Kuman Pada Test Kepekaan in Vitro*, dalam majalah Kedokteran Surabaya Th. XIII. No. 3.98-101-1976.
2. *Salmonella SPP Dari Udang dan Parka Katak*, dalam majalah Kedokteran Surabaya Th. XIV. No. 3. 1-10-1977.
3. *Salmonella SPP Resisten Terhadap Chloramphenicol*, dalam majalah Kedokteran Indonesia Vol. XXVII No. 4.5 .6. 48.51. 1977.
4. *Bakteriuria dan Pil kontrasepsi Oral In Press*. Majalah Kedokteran Indonesia. Desember 1977.
5. *Studi Bakteriologi in Vitro Pada Perimedicoid*. Majalah Kedokteran Surabaya. Th. XVI. No. 4. 125 - 135. 1979.
6. *Medium dengan Congo Red Untuk Mengenali Corynebacterium Difterine Ganas In Press*. Majalah Kedokteran Surabaya. April 1980.
7. *Kepekaan Beberapa Jenis Kuman Terhadap Co Tripamole Dibanding Dengan Co. Trimoxazole in Vitro in press*. Majalah Kedokteran Surabaya. April 1980.
8. *Kepekaan Beberapa Jenis Kuman in Vitro terhadap Sulfametho (xy) Pyrazine In Press*. Majalah Kedokteran Surabaya. Mei 1980.
9. *Anti Arbovirus HI Antibodies In Sera From Suspected Hemorrhagic Fever patiens found in Surabaya, Indonesia in 1968 - 1969*. - Kobe Journal of Medical Sciences. Vol. 16. Desember 1970.
10. *In Vitro Susceptibility of Pseudomonas Zeruginosa to Sismicin, a new aminoglycoside*. Medika No. 2, 103, 1982.

SUKARMAN, PROF. DR. R.

R. Soekarman dilahirkan di Saradan pada tanggal 18 Maret 1929, putra Bapak Hariono yang pada saat itu bekerja sebagai pegawai kehutanan. Ketika tiba saatnya untuk sekolah R. Soekarman memasuki di sekolah Rakyat Nganjuk dan lulus pada tahun 1943. Sejak kecil ia senang kesenian Jawa yaitu seni tari dan gerong yang sering ditampilkan di pertunjukan-pertunjukan di luar sekolah. Kesenangan dalam bidang kesenian Jawa ini berlangsung hingga sekolah menengah. Setelah lulus dari sekolah rakyat R Soekarman meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama di Kediri. Sekolah pada zaman itu tidak dapat lancar seperti sekarang. Pada zaman penjajahan itu sering tidak mendapat pelajaran dan kebanyakan diisi dengan kegiatan membuat perlindungan untuk bersembunyi bilamana musuh datang menyerang. Kesan yang masih mengendap di hati R. Soekarman yaitu nasihat dari kepala sekolahnya yaitu bahwa anak harus pandai untuk menghindarkan diri dari kesusahan. Nasihat kepala Sekolah Rakyat ini memberi dasar yang kuat kepada murid-muridnya pada umumnya dan pada R. Soekarman pada khususnya untuk belajar lebih giat demi tercapainya cita-cita. Dengan kemauan keras dan giat belajar R. Soekarman berhasil lulus dari Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1946.

Cita-citanya tidak hanya putus sampai lulus Sekolah Menengah Tingkat Pertama saja, melainkan ingin meneruskan ke tingkat lebih lanjut. Ia kemudian masuk Sekolah Menengah Tingkat Atas. Di luar sekolah R. Soekarman masuk organisasi kepemudaan yaitu Ikatan Pelajar Indonesia di Kediri. Perang Kemerdekaan yang terus berkecamuk mengakibatkan sekolah-sekolah tidak berjalan lancar. Pada masa perjuangan itu R. Soekarman pernah menjabat sebagai Komandan Regu Tentara Pelajar Kediri, sehingga di samping belajar juga berjuang mengusir penjajah. Waktu itu rasa senasib dan seperjuangan murid-murid sangat tebal. Murid-murid yang tidak berjuang di garis depan dengan sadar mengajarkan pelajaran yang mereka dapat kepada teman-temannya yang berjuang. Dengan demikian para murid yang berjuang di garis depan tidak ketinggalan pelajaran. Di samping belajar dan berjuang ia masih sempat menyalurkan hobinya di bidang kesenian Jawa dan olahraga. Bahkan ia mempunyai prestasi yang cukup tinggi di bidang atletik.

Setelah lulus Sekolah Menengan Tingkat Atas, mula-mula ia ingin melanjutkan ke Fakultas Pertanian karena ayahnya yang menjabat sebagai kepala kehutanan, berharap agar ia menjadi insinyur pertanian. Keinginan ini tidak terlaksana, karena di Yogyakarta ia tidak mempunyai famili. Kemudian ia masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga karena secara kebetulan banyak familinya yang bertempat tinggal di Surabaya. Di samping kuliah R. Soekarman aktif melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, antara lain ia pernah menjabat sebagai ketua Consentransi Mahasiswa Surabaya (CMS). Consentransi Mahasiswa Surabaya ini kemudian bergabung dengan Persatuan Mahasiswa Surabaya (PMS) dan Persatuan Mahasiswa Hukum (PMH) menjadi suatu organisasi yang diberi nama Gerakan Mahasiswa Surabaya (GMS). Dalam olrganisasi Gerakan Masiswa Surabaya, Soekarman masih dipercaya untuk menjabat sebagai ketua selama satu periode.

Sebelum lulus R. Soekarman telah diangkat sebagai calon pegawai negeri yaitu pada tanggal 1 Mei 1955 dan dua tahun

kemudian yakni tanggal 1 Mei 1957 telah menjadi pegawai negeri. Dengan bekerja sambil belajar dan belajar di samping bekerja maka pada tanggal 28 September 1959 R. Soekarman lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga sehingga berhak mencantumkan gelar dokter di depan namanya. Nasib baik bagi dr. R. Soekarman, karena pada tanggal 2 Oktober 1969 dia mendapat brevet ilmu faal di Universitas Airlangga. Selain memberi kuliah ilmu faal di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga ia juga memberi kuliah di Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran Gigi, Akademi Analisis Medis, Pendidikan Pasca Sarjana Kedokteran Universitas Airlangga dan Sekolah Tinggi Olahraga. Dokter R. Soekarman dalam kegiatan ujian menjabat sebagai panitia di fakultas-fakultas tersebut dan juga sebagai pembimbing seminar di bagian ilmu faal sejak tahun 1974 hingga sekarang. Ia berharap para asisten yang dibimbingnya menjadi kader pengajar. Di samping itu ia juga memberi latihan kepada dosen faal dari Universitas Hasanudin, Universitas Udayana dan Universitas Sebelas Maret dalam rangka upgrading CMS sejak tahun 1978.

Pengabdian dr. R. Soekarman kepada masyarakat antara lain :

1. Memimpin Balai Kesehatan Ibu dan Anak Kosgoro mulai tahun 1974 hingga sekarang.
2. Penasihat primer Koperasi Veteran RI Kotamadya Surabaya mulai tahun 1974 hingga sekarang.
3. Menjadi anggota Yayasan Penyakit Jantung hingga sekarang.
4. Membantu dan mengobati serta menyelidiki busung lapar di Ponorogo pada tahun 1964.
5. Dalam bidang kesenian Jawa sebagai panitia Ramayana (1964) dan sebagai panitia wayang orang Perbusa (1967).
6. Menjadi anggota Kosgoro hingga sekarang.
7. Menjadi konsultan Golongan Karya.
8. Menjabat sebagai Dewan Penyantun di Universitas Wijayakusuma dan Narotama.

9. Menjadi Ketua Yayasan Jantung Surabaya.

Loyalitas dr. R. Soekarman pada Universitas Airlangga antara lain :

1. Menjabat Kepala Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1966 – 1968.
2. Sebagai panitia persiapan Pendidikan Pasca Sarjana 1975–1977.
3. Sebagai Panitia Pelaksana Pendidikan Pasca Sarjana pada tahun 1978.
4. Sebagai Ketua Koperasi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga mulai tahun 1974 hingga sekarang.
5. Sebagai Ketua Seksi Olahraga Fakultas Kedokteran.
6. Sebagai Ketua Penataran Dosen Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
7. Sebagai anggota Unit Lingkungan hidup Fakultas Kedokteran Th. 1974.

Dalam bidang politik pun dr. Soekarman tidak mau ketinggalan terbukti pada tahun 1970–1971 menjadi anggota DPRGR–MPRS sebagai wakil dan partai politik.

Dokter R. Soekarman memperdalam ilmu faal mengenai paru-paru dan jantung pada tahun 1960–1961 di *Lusiana State University* dan memperoleh gelar doktor dalam bimbingan promotor JA. Wibowo dengan disertasi yang berjudul "Kapasitas Pernafasan Maksimal Untuk Pemeriksaan Faal Paru-paru" dengan predikat sangat memuaskan. Gelar doktor tersebut diperoleh pada tanggal 8 Juli 1978, sehingga sejak itu berhak memakai gelar doktornya.

Pandangan Dr. R. Soekarman mengenai koperasi, terutama koperasi di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga bahwa dengan koperasi tersebut akan mendidik anggota koperasi untuk berswadaya. Misalnya seorang anggota koperasi yang mendapat pinjaman uang dari koperasi simpan-pinjam agar memanfaatkan uang pinjamannya itu untuk berproduksi, seperti membuat es mambo, kue-kue untuk dijual atau membuka usaha jahit-

menjahit, sehingga uang pinjaman tadi dapat menghasilkan keuntungan.

Pandangan Dr. R. Soekarman mengenai bidang pendidikan, terutama mengenai perkuliahan menginginkan agar :

1. tiap pengajar lebih baik mempersiapkan diri dengan membaca literatur-literatur dan mengadakan penelitian-penelitian dalam perkuliahnya.
2. Mahasiswa lebih aktif, berdisiplin sehingga materi perkuliahan dapat dimengerti dengan baik.
3. lebih menggiatkan pembuatan *hand out*, setelah diadakan perubahan atau perbaikan yang kemudian dicetak.
4. penelitian-penelitian harus berdasarkan metodologi penelitian.

Usaha yang dilaksanakan oleh Dr. R. Soekarman untuk mempererat hubungan antara dosen, karyawan dan mahasiswa ialah menciptakan suatu tempat pertemuan, sehingga sering bertemu yakni dengan jalan mengadakan latihan dan pertandingan olahraga antara angkatan mahasiswa (berdasarkan tahun masuk Universitas Airlangga).

Berdasarkan surat keputusan Presiden tanggal 31 Januari 1980, nomor 2/K tahun 1980 Dr. R. Soekarman diangkat menjadi Pembina Utama Madya/Guru Besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sehingga berhak memakai gelar profesor di depan namanya. Prof. Dr. R. Soekarman pada tanggal 19 Juni 1981 diangkat sebagai Pembantu Rektor Urusan Administrasi dan Keuangan Universitas Airlangga hingga sekarang. Selain sebagai Pembantu Rektor, Prof. Dr. R. Soekarman berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Airlangga tanggal 10 Desember 1981, nomor : 1460/PT.03.A/09/1981 diangkat sebagai Ketua Tim Peneliti Ijazah dan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) Universitas Airlangga.

Hasil karyanya antara lain :

1. Desertasi doktor
2. Author publikasi : Majalah ilmiah
 - a. *Pulmonary Function Test on Dust Air Breathing Workers*, MKS 3-6, VIII : 1976.
 - b. *Uji Master Ganda Yang Diperberat Pada Sebagian Pegawai Negeri di Surabaya*. Majalah Penelitian Universitas Airlangga, th. 1977.
3. Hasil research yang tidak dipublikasikan, tetapi didokumentasi :
 - a. Hubungan Antara Kapasitas Pernafasan Maksimal dan Kesegaran Jasmani. Dewan Riset Kedokteran Universitas Airlangga, Tahun 1977.
 - b. Korelasi Antara Perubahan Gambaran Pradiologik dan Faal Baru Pada Karyawan Daerah Berdebu. Dewan Riset Kedokteran Universitas Airlangga, Tahun 1977.
4. Membuat paper untuk dibahas dalam Seminar :
 - a. Tingkat Internasional
Pulmonary Function Test on Dust Air Breathing Workers Internasional Congres of IUPS. Satelite Symposia : Man and Environment Yogyakarta, 1974.
 - b. Tingkat Nasional
 - 1). *Pengaruh Sampingan Dari Beta Stimulator*. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang : Pebruari 1976.
 - 2). *Maximal Mid Expiratory Flow Rate*. Suatu test yang sederhana dan peka dalam penentuan adanya abstruksi jalan napas. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang, Pebruari 1976.
 - 3). *Pengaruh Beban Yang Seimbang Terhadap Tekanan Darah Dan Denyut Jantung Per Menit*. Kongres dan seminar IAIFI, Semarang, Th 1976.
 - 4). *Waktu Yang Dapat Menimbulkan Emphysema Pulmonem dan Kelainan Faal Paru Pada Karyawan Yang Bekerja Di Lingkungan Yang Berdebu*. Kongres IKARI ke III, Bandung 1977.

R. Soekarman putra Bapak Hariono yang tertua dan bersaudara delapan orang. R. Soekarman menikah dengan Soemiarsih pada tanggal 19 Desember 1953 dan dianugerahi putra sebanyak 5 orang, yakni :

1. Irewati, lahir di Surabaya pada tanggal 15 Januari 1955
2. Prijono, lahir di Surabaya pada tanggal 10 Oktober 1957
3. Hryatno, lahir di Surabaya pada tanggal 24 Pebruari 1959
4. Muhardiono, lahir di Surabaya pada tanggal 7 Oktober 1980
5. Bramantono, lahir di Surabaya pada tanggal 13 Mei 1965.

Berdasarkan tahun-tahun kelahiran putra-putranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa R. Soekarman beserta istri telah menyusun rencana demi kebahagiaan keluarga. Putra-putranya semua berhasil dalam bidang pendidikannya. R. Soekarman beserta keluarga bertempat tinggal di Jl. Darmawangsa Dalam 11, Surabaya.

PRANJOTO SETJOATMODJO, PROF. DRS.

Pranjoto Setjoatmodjo adalah putra Bapak Setjoatmodjo yang lahir di Blitar pada tanggal 18 Pebruari 1930. Pada waktu umur enam tahun ia sekolah di *Hollands Inlansche School* di Blitar. Pelajaran yang ia senangi pada waktu itu ialah berhitung dan menggambar. Keuda pelajaran inilah yang kemudian mendasari pengembangan bakatnya. Pada umumnya suatu mata pelajaran akan disenangi murid karena cara penyampaian gurugurunya. Bagi Pranjoto guru-guru yang mengesankan ialah Bapak Mijarso guru kelas I, Bapak Soetardjo guru menggambar Bapak Soekardi serta Meneer Tonart, kepala sekolahnya. Kesenangan di luar sekolah ialah bersepeda, berenang dan sepak bola. Kegiatan pendidikan di luar sekolah yang dia ikuti ialah kepanduan Hisbul Waton (HW). Pranjoto lulus *Hollands Inlandsche School* pada tahun 1942.

Setelah lulus *Hollands Inlandsche School* dia meneruskan pendidikannya di SMP Negeri I Kediri pada tahun 1943—1946. Seperti waktu di HIS mata pelajaran yang dia senangi ialah berhitung (ilmu pasti) dan menggambar. Di samping itu ia juga menyenangi olah raga terutama atletik dan sepak bola. Pada masa pendudukan Jepang Pranjoto sering mendapat latihan *kyoren* (ketenteraan) dan *kinrohoshi* (kerja bakti). *Kinrohoshi* yang mengesankan bagi Pranjoto ialah ketika ikut membangun ben-

teng Jepang di Desa Mojoduwur, Nganjuk. Di situ para pemuda dari beberapa daerah berkumpul sehingga mereka merasa senasib seperjuangan. Hal itu mempertebal rasa persatuan dan cinta tanah air. Selanjutnya setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dia menjadi anggota organisasi pelajar dan mendapat latihan kemiliteran dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Ia kemudian ikut dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang dan memindahkan tawanan Belanda Sipil ke kamp interniran di kaki Gunung Klotok, Kediri, Pranjoto lulus dari SMP Negeri Kediri pada tahun 1946 dan meneruskan sekolah ke Sekolah Menengah Tingkat Atas Bagian B di Malang.

Pada tahun 1946–1947 Pranjoto duduk di kelas I dan mata pelajaran ilmu pasti dan menggambar, tetap menjadi kesenangannya. Kegiatan di bidang olah raga juga masih tetap yakni sepak bola. Pada saat itu Pranjoto juga mengikuti latihan ketentaraan TRIP. Pada saat *clash* kedua kegiatan belajarnya terhenti karena situasi tidak mengizinkan dan pindah ke Blitar bergabung pada Resimen Mobile Brigade Pelajar (MBP) di bawah pimpinan Dr. Mustopo di daerah teritorial Blitar – Tulungagung. Pada bulan Agustus 1949 Pranjoto mendapat kabar bahwa ayahnya menderita sakit, sehingga timbul keinginannya untuk menjenguknya ke Blitar. Sebagai anggota Resimen MBP dia tidak berani secara terang-terangan datang ke rumah orang tuanya, karena itu dia terpaksa melalui pematang sawah pada waktu sore hari. Meskipun demikian ia diketahui juga oleh Belanda. Akhirnya Pranjoto ditahan dan dibawa ke Surabaya. Penangkapan tersebut dilaksanakan karena Pranjoto menjadi anggota Resimen MBP. Dalam tahanan dia ditanya tentang tempat teman-temannya berkumpul dan rencana apa yang akan dilaksanakan. Pranjoto tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Keluarga Pranjoto mendengar kabar tentang penangkapannya tersebut dan mereka menjemputnya ke Surabaya. Famili-familinya banyak yang dapat berbahasa Belanda, mereka ke-

mudian mengajukan permohonan agar Pranjoto dibebaskan dari tahanan. Akhirnya Pranjoto dapat dibebaskan dengan ketentuan harus diam atau *stad-arrest* dan tetap dalam pengawasan Belanda. Setelah dilepaskan dia tidak lagi kembali ke Blitar melainkan menetap di Surabaya dan masuk sekolah di SMT Dr. Soetomo, Sawahan – Surabaya. Di situ Pranjoto duduk satu bangku dengan Widodo Budidarmo. Pada tahun 1950 setelah *overdracht* dia kembali sekolah di SMA Kediri dan kemudian pindah lagi ke SMA Malang hingga lulus.

Setelah lulus SMA dia melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada, pada Fakultas Teknik Sipil di Yogyakarta pada tahun 1951-1952 (tingkat propaedeus). Di situ dia masih giat dalam olah raga sepak bola. Pada tahun 1953 Pranjoto menjalani tugas Penggerak Tenaga Mahasiswa (PTM) sehingga harus meninggalkan Universitas Gadjah Mada, mengajar sambil terus belajar. Pranjoto kemudian mengambil kursus BI Seni Rupa Menggambar di Madiun dan lulus sebagai calon luar biasa pada tahun 1954, sehingga mencapai Akta BI. Tetapi tidak puas dengan keberhasilannya itu dia masih meneruskan sekolahnya ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) hingga mencapai Akte BII Seni Rupa di Yogyakarta pada tahun 1956. Di samping itu ia tetap mengajar pada SMA Negeri I di Madiun hingga tahun 1957. Setelah mendapatkan Akte BII Seni Rupa, Pranjoto menjabat sebagai dosen BI Menggambar di Madiun pada tahun 1950-1960 tahun 1961-1963 sebagai dosen FKIP UNAIR Cabang Madiun. Pada saat itu pula dia mengikuti pendidikan di Institut Pendidikan Guru (IPG) Jurusan Ilmu Pasti Alam, Bandung dan lulus ujian sarjana muda pada tahun 1962. Kepangkatan Pranjoto tahun demi tahun meningkat sehingga pada tahun 1964-1971 berpangkat sebagai Lektor IKIP Malang Cabang Madiun dan tahun 1972-1980 sebagai Lektor Kepala IKIP Malang.

Dalam usaha menuntut ilmu Pranjoto tidak pernah patah semangat, kesenangan di bidang menggambar (seni) diperdalam dalam kuliahnya di Universitas Airlangga pada Fakultas Keguru-

an Ilmu Pendidikan Jurusan Seni Rupa Malang dan lulus ujian doktoral pada tahun 1964, dengan thesis yang berjudul "Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pengajaran Menggambar di SMA Gaya Baru".

Adapun jabatan yang pernah dan sedang dipangkunya ialah sebagai berikut :

1. Anggota Presidium IKIP Pusat Malang, Tahun 1964–1965.
2. Pembantu Dekan Koordinator III IKIP Malang Cabang Madiun, 1965.
3. Dekan FKIE – IKIP Malang Cabang Madiun, 1965–1968.
4. Ketua Departemen Seni Rupa – FKSS, IKIP Malang, Periode 1975–1976 dan periode 1979–1980.
5. Dekan FPBS – IKIP Malang, terhitung mulai 1981.

Drs. Pranjoto Setjoatmodjo sejak tanggal 1 Oktober 1980 diangkat sebagai guru besar pada FPBS – IKIP Malang, sehingga berhak menambahkan gelar Profesor di depan namanya.

Hasil karyanya antara lain :

1. *Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pengajaran Menggambar di SMA Gaya Baru.*
2. *Estetika Dan Seni*, Proyek Penulisan Buku IKIP Malang, 1978
3. *Konsep Pendidikan Seni*, LP3M–IKIP Malang, 1980
4. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kesenian di Bali*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1978
5. *Proses Belajar Mengajar Seni*, LP3M – IKIP Malang, 1978.
6. *Pendidikan Seni dalam Konteks Pembangunan Bangsa* (pidato inaugurasi Guru Besar), Biro I – IKIP Malang, 1981

Hasil karya seni rupa antara lain :

1. 18 buah lukisan cat minyak pesanan PN. Utama Karya Jawa Tengah Purwokerto, 1969–1970
2. 1 buah lukisan Proyek Brantas Hilir, untuk Dirjen Pengairan, 1978.

3. 24 unit gambar ilustrasi dan gambar peraga kependidikan pada majalah "Suara Sekolah Minggu", YPII – Batu, Malang periode 1975/1979
4. 2 patung relief pada dinding altar Gereja Besar Kodya Madiun, 1970
5. 2 patung relief pada Puskesmas DOLOPO (Kabupaten Madiun), 1970.

Bakat dalam bidang seni rupa telah dibina sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga mencapai gelar profesor di bidang seni rupa pula. Prof. Drs. Pranjoto Setjoatmodjo satu-satunya dosen seni rupa yang telah mencapai gelar profesor.

Prof. Drs. Pranjoto Setjoatmodjo dalam membina keluarga didampingi oleh isterinya bernama Rr. Winarjati dan dianugerahi putra tiga orang yakni :

1. Widyo Pranoko (Ir) lahir pada tanggal 17 September 1956
2. Widia Pramesti, lahir pada tanggal 16 Nopember 1963
3. Widia Pradani, lahir pada tanggal 28 Januari 1968.

Saat ini Prof. Drs. Pranjoto Setjoatmodjo bertempat tinggal di Jalan Jombang 2A Malang.

YOSEPH AUGUSTINUS WIBOWO, PROF. DR.

Y.A. Wibowo lahir di Sepanjang, Sidoardjo, Jawa Timur pada tanggal 7 Januari 1911. Oleh orang tuanya ia disekolahkan di ELS (*Europeesche Lagere School*) Kristen yang terletak di Jalan Bubutan Surabaya. Selama di ELS Kristen itu YA Wibowo, yang saat itu masih bernama Yuseph Augustinus Oei Hway Kiem, telah menunjukkan prestasi yang sangat menonjol apabila dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Karena itulah ia dapat menyelesaikan dalam waktu enam tahun antara tahun 1920 sampai tahun 1927. Hal itu terjadi karena sewaktu duduk di klas enam ia telah diperkenankan untuk mencoba mengikuti ujian MULO Kristen. Ternyata ia berhasil lulus. Hal itu sangat menggembirakan, bukan saja pimpinan sekolah, tetapi juga orang tuanya dan terutama ia sendiri.

Pada tahun itu pula yaitu tahun 1926, Wibowo masuk menjadi siswa MULO Kristen (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*) di Surabaya. Memang sekolah ini merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar Kristen, dengan pengantar bahasa Belanda. Lama sekolah antara tiga sampai empat tahun dan karena ia sangat rajin akhirnya dapat menyelesaikan tepat pada waktunya. Yaitu pada tanggal 1 Mei 1929, setelah itu dihadapannya terbentang dua macam pendidikan yang dapat di pilihnya yaitu *Algemeene Middelbare School* (Sekolah Menengah Umum)

merupakan kelanjutan dari MULO. Sekolah ini dibagi menjadi dua yaitu yang terkenal dengan AMS bagian A untuk Pengetahuan Kebudayaan dan AMS bagian B untuk Pengetahuan Alam. Sedang jenjang pendidikan yang lain ialah Sekolah Tinggi Warga Negara atau sekolah yang terkenal dengan *Hogere Burger School* atau HBS.

Pada tahun itu juga Wibowo masuk ke AMS bagian B di kota Malang. Selama menjadi siswa selain aktif belajar turut pula aktif di bidang olah raga, terutama anggar dan boksen. Tetapi di bidang ini ia tidak mempunyai prestasi menonjol, hanya sekedar hobi saja. Yang jelas kedua cabang olah raga itu termasuk baru di Indonesia, sehingga banyak memikat para pelajar.

Wibowo lulus dari AMS bagian B pada tahun 1932, oleh orang tuanya ia dianjurkan untuk meneruskan pendidikannya lagi. Kali ini bukan di Jawa Timur tetapi di Kota Batavia (Jakarta). Pada tahun yang sama ia telah tercatat sebagai mahasiswa di *Geneeskundige Hoge School* (GHS). Kota baru dengan lingkungan yang serba baru membawa pengaruh baru pula pada kehidupan Wibowo. Di situ ia turut aktif menjadi anggota Perhimpunan Mahasiswa WNI. Ia aktif pula dalam kelompok diskusi dan ceramah. Dalam setiap kali pertemuan tidak mustahil dibicarakan masalah politik sebagai acara tambahan yang dicampur dengan pembicaraan lain seperti masalah sosial dan ekonomi. Masalah yang cukup hangat saat itu ialah hal-hal berkenaan dengan kehidupan rakyat di daerah jajahan ini. Sudah barang tentu dihubungkan dengan situasi pada saat itu yaitu meningkatnya peranan pergerakan nasional. Tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan pemuda saat itu menyebabkan ia merasa lebih senang berteman terutama dalam bidang olah raga dengan para pemuda mahasiswa Indonesia.

Karena rajinnya ia berhasil menempuh *propaedeuse* atau CI pada tanggal 29 April 1933. Dan dua tahun kemudian ia berhasil juga memperoleh C2 (sarjana muda) dengan *cum lau-*

de. Dalam satu tahun berikutnya ia pun berhasil menyelesaikan doktoralnya, dan setahun kemudian ia berhasil menyelesaikan semi arts-nya. Kemudian pada tanggal 20 Januari 1940 Wibowo lulus arts.

Selanjutnya ia terjun di bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, yaitu di bidang kedokteran. Sementara itu ada pergantian pemerintah dari Pemerintah Hindia Belanda ke tangan Pemerintah Jepang. Ia mulai bekerja pada masa Jepang berkuasa. Pada mulanya ia bekerja di Bondowoso sebagai dokter partikelir. Kemudian setelah Negara Republik Indonesia berdiri ia menjadi dokter pemerintah dengan kedudukan di Bondowoso. Pada tanggal 1 September 1949 ia pindah ke Surabaya, karena diangkat oleh Menteri PKK sebagai asisten pada Fakultas Kedokteran. Pada tanggal 1 Juli 1950 dengan SK Menteri PKK ia diangkat menjadi dokter klas I di bagian ilmu faal dan bio kimia. Dan pada tanggal 1 Nopember 1955 ia diangkat menjadi guru besar dalam ilmu faal.

Wibowo pernah dikirim ke Amerika Serikat untuk memperdalam ilmu faal di University of California. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1956 sampai tahun 1957. Selain itu ia pernah pula aktif mengikuti konferensi di bidang bio-kimia yang diselenggarakan oleh WHO pada tahun 1960, baik yang diadakan di Singapura, New Zealand maupun New Delhi.

Sampai saat ini Wibowo hidup berbahagia dengan didampingi oleh istrinya, Maria Monica Halim. Dari perkawinannya itu mereka dikurniai enam putra, dua di antaranya putri. Dari putra-putrinya itu empat orang mengikuti jejak ayahnya sebagai dokter, seorang menjadi sarjana farmasi sedang seorang lagi sebagai pastur.

Pengalaman yang tidak pernah ia lupakan yaitu ketika terjadi *klas* pertama, pada waktu itu ia masih menjadi dokter di Bondowoso. Di Rumah Sakit Bondowoso persediaan obat-obatan makin lama makin menipis, sedang hubungan dengan ibukota propinsi yaitu Surabaya tidak mungkin, karena kota ini dikuasai

oleh Belanda. Situasi memang memaksa setiap rumah sakit harus dapat berdiri sendiri sedang pasien tidak mengetahui masalah tersebut. Oleh pemerintah daerah ia ditugaskan untuk mencari obat-obatan di Malang. Jarak antara Malang dengan Bondowoso lebih dari seratus kilo meter, dengan kondisi jalan tidak sebegus sekarang. Dengan menggunakan prahoto (truk) yang kesemua rodanya diisi penuh dengan jerami dan rumput sebagai pengganti udara, pagi-pagi benar ia meninggalkan Kota Bondowoso menuju ke Malang. Prahoto tersebut telah diisi dengan gula untuk dijual di Malang dan uangnya dipakai untuk membeli keperluan rumah sakit terutama obat-obatan. Situasi jalan dengan kondisi kendaraan yang asal dapat berjalan dengan melalui bermacam-macam rintangan akhirnya sampai juga di Kota Malang. Perjalanan itu hampir memakan waktu lima hari.

Tidak terlalu sulit untuk membongkar muatan gula dan menjualnya, atas bantuan dr. Kresnadi seorang teman Wibowo maka perlengkapan rumah sakit beserta obat-obatan dapat segera terkumpul. Dengan penuh kesenangan ia kembali ke Bondowoso. Akan tetapi perasaan senang tersebut akhirnya lenyap, sebab nasib sial telah menghadang dan kemudian menimpanya. Karena di tengah jalan antara Malang – Lumajang ia diserang pesawat Belanda. Pesawat yang dikenal dengan cocor merah menukik lalu menembak dengan senapan mesin. Brondongan senjata itu ada di antaranya tepat mengenai prahoto, semua penumpang terjun menyelamatkan jiwanya masing-masing dan kendaraan beserta isinya musnah terbakar, malamnya ia menginap di rumah asisten wedana Lumajang. Sewaktu pulang ke Bondowoso Wibowo singgah di Besuki bertemu dengan dr. Ismunandar, kepadanya lah sisa uang penjualan gula diberikan dan digunakan untuk membiayai tentara yang sedang bergerilya.

Itulah suatu kenangan yang tidak dapat dilupakan sampai sekarang ini. Meskipun sekarang ini sudah berstatus pensiun, Profesor YA. Wibowo tetap aktif di bidang pendidikan dan ke-

dokteran. Namanya selalu tidak terlepas dari PMI yang pernah didirikannya bersama para dokter di Surabaya. Sampai saat ini tenaga dan pikirannya tetap dicurahkan di Universitas Katolik Widyamandala yang ditanganinya sejak tahun 1960. Bahkan pada tahun 1967 Prof. YA Wibowo dipercaya Yayasan Katolik Widyamandala untuk mengikuti Konferensi Perguruan Tinggi Katolik seluruh Asia Tenggara yang diselenggarakan di Manila.



